

PERPUSTAKAAN FTSP UII  
 HADIAH/DELI  
 TGL. TERIMA : 8 Maret 2007  
 NO. JUDUL : 002275  
 NO. INV. : 5120002275001  
 NO. INDUK. :

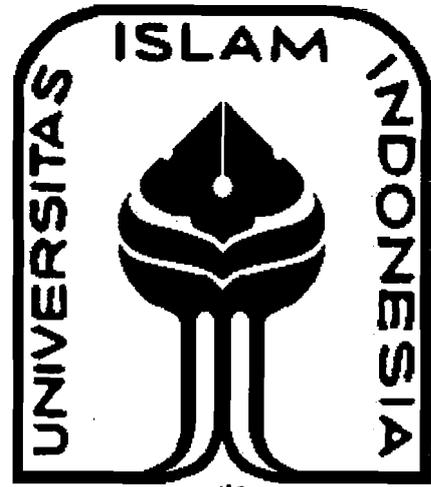
**TUGAS AKHIR**  
**PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH**  
**KHUSUS ORANG LANJUT USIA DI WONOSARI**

**Pendekatan karakter lanjut usia sebagai pendukung keselamatan bergerak pada  
 tata ruang dan sirkulasi**

**ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF HIDAYATULLAH  
 FOR OLD FOLK'S IN WONOSARI**

**Old folk's character approach as design concept for safety movement support at lay  
 out and circulation**

R.  
 M. 06  
 A6a



الجامعة الإسلامية  
 في  
 اندونيسيا



Disusun oleh :  
**INDRA V AGUSTIKA M**  
**01512048**

Dosen Pembimbing:  
**YULIANTO P PRIHATMAJI, ST., MSA**

**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2006**

12, 75. Bill. Sup. 28

• perancah - 100  
 • Kanvas Religi. Senter  
 • Pondok Pes. Hidayatullah  
 • konsep tata ruang  
 • pondok

MILIK PERPUSTAKAAN  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN  
 PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

**TUGAS AKHIR**  
**PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH**  
**KHUSUS ORANG LANJUT USIA DI WONOSARI**  
**Pendekatan karakter lanjut usia sebagai pendukung keselamatan bergerak pada**  
**tata ruang dan sirkulasi**

**ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF HIDAYATULLAH**  
**FOR OLD FOLK'S IN WONOSARI**  
**Old folk's character approach as design concept for safety movement support at lay**  
**out and circulation**



Disusun oleh :  
**INDRA V AGUSTIKA M**  
**01512048**

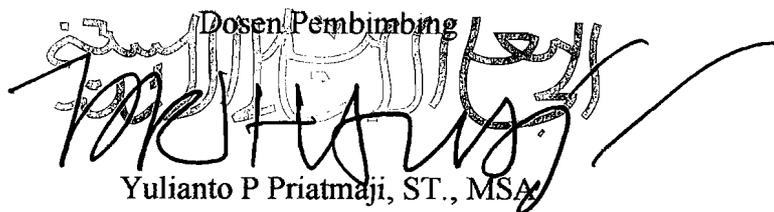
Dosen Pembimbing:  
**YULIANTO P PRIHATMAJI, ST., MSA**

**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2006**

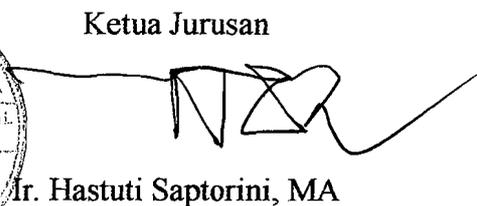
**LEMBARAN PENGESAHAN  
LAPORAN PERANCANGAN  
TUGAS AKHIR  
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH  
KHUSUS ORANG LANJUT USIA DI WONOSARI**  
Pendekatan karakter lanjut usia sebagai pendukung keselamatan bergerak pada  
tata ruang dan sirkulasi

**ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF HIDAYATULLAH  
FOR OLD FOLK'S IN WONOSARI**  
Old folk's character approach as design concept for safety movement support at lay  
out and circulation



Dosen Pembimbing  
  
Yulianto P Priatmaji, ST., MSA



Ketua Jurusan  
  
Ir. Hastuti Saptorini, MA

## *PERSEMBAHAN*

*Kupersembahkan:*

*Untuk Allah SWT sebagai Tuhanku*

*Untuk Agamaku sebagai Amal Ibadahku*

*Untuk Istriku Nur Aini dan Ilham yang mencintaiku apa adanya*

*Untuk kedua orang tuaku yang selalu menyayangiku*

*Untuk mama Numuk yang selalu mendoakanku*

*Untuk mba Devi, mas Deni, Tete yang turut mendukung selama ini*

*Untuk adekku Adit, Jidah*

*Untuk ponakanku Ican, Zahra, Sofwa yang lucu-lucu*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu`alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam juga penulis haturkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW beserta anak keturunan dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman.

Perancangan dalam rangka penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “**PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH KHUSUS SANTRI LANJUT USIA DI WONOSARI**” dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik Jenjang Strata I Jurusan Arsitektur di Universitas Islam Indonesia.

Terlepas dari ketidak sengajaaan, penyusun sadar bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif diperlukan guna menyempurnakan penyusunan laporan ini.

Dalam penullisan ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Ruzardi, MS, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun tugas akhir ini.
2. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA , selaku ketua Jurusan Arsitcktur Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan penyusunan laporan tugas akhir ini.
3. Bapak Yulianto P Priatmaji, ST.,MSA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan penyusunan laporan tugas akhir ini.

4. Bapak Ir. Munichi A. Edrees, March. Selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan dan kritikan dalam pelaksanaan penyusunan laporan tugas akhir ini.
5. Bapak Wiwoho Hadiwijoyo, selaku kepala seksi perlindungan dan jaminan sosial yang telah memberikan izin survey ke Panti Tresna Wredha Unit Abiyoso sebagai salah satu sumber pemikiran dalam tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen di Jurusan Arsitektur ( Pak Arman, Pak Revi, Pak Noor Cholis, Pak Supri, Pak Hanif, Bu Inung, Bu Rini, Bu Arif ) yang telah banyak memberikan ilmunya selama penulis menjalani studi.
7. Istriku Aini yang aku cintai yang telah sabar menemaniku dari pagi hingga malam hari dan memberikan dorongan, do`a kepuasan lahir batin.
8. Papa, mama, mama Nunuk, Tete, mba Devi, mas Deni, dek Adit, dek Jidah, Ican, Zahra, Sofwa tercinta yang tiada habisnya memberikan do`a dorongan, kesabaran dan kasih sayang tanpa batas.
9. Teman-temanku seangkatan `01 yang telah membantuku selama studi ini.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I    Pendahuluan	
A. Judul.....	1
B. Batasan pengertian Judul.....	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.2.1 Permasalahan Umum.....	4
1.2.2 Permasalahan Khusus.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Sasaran.....	5
1.5 Lingkup pembahasan.....	5
1.5.1 Non Arsitektural.....	5
1.5.2 Arsitektural.....	5
1.6 Metode pengamatan.....	5
1.6.1 Identifikasi Masalah.....	6
1.6.2 Observasi atau pencarian dan pengumpulan data.....	6
1.6.3 Tahap analisa dan sintesa.....	6
1.6.4 Tahap perumusan konsep.....	6
1.7 Spesifikasi Proyek.....	7
1.7.1 Nama proyek.....	7
1.7.2 Lokasi Proyek.....	7
1.7.3 Potensi.....	8
1.7.4 Kendala.....	9
1.8 Keaslian Penulisan.....	9
1.9 Pola Pikir.....	11

## BAB II Tinjauan Teori

2.1 Pondok Pesantren.....	12
2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren.....	12
2.1.2 Sejarah Perkembangan pondok pesantren.....	12
2.1.3 Tujuan dan Azas Pendidikan.....	12
2.1.4 Cara dan Materi Pendidikan.....	14
2.1.5 Materi pendidikan pesantren.....	14
2.1.6 Macam aktifitas.....	14
2.1.7 Makna ajaran Pesantren.....	15
2.1.8 Struktur Organisasi dan pengelolaan.....	15
2.2 lanjut Usia.....	16
2.2.1 Pengertian lanjut usia.....	16
2.2.2 Teori Karakteristik lanjut usia secara psikologis.....	16
2.3 Aksesibilitas.....	17
2.4 Studi Kasus.....	21
2.4.1 Panti Tresna Wredha Unit Abiyoso.....	21
2.4.2 Pesantren Hidayatullah diSemarang.....	23
2.4.2 Kesimpulan.....	23
2.5 Rangkuman.....	24

## BAB III Analisa

3.1 Analisa Pelaku dan kegiatan .....	25
3.1.1 Pelaku.....	25
3.1.2 Kegiatan.....	25
3.1.3 Kebutuhan Ruang.....	27
3.1.4 Besaran Ruang.....	28
3.2 Analisa Pesantren dan karakter Lansia.....	29
3.3 Analisa Keselamatan bergerak lansia.....	30
3.3.1 Berjalan.....	30
3.3.2 Duduk.....	32
3.3.3 Toilet/Kamar Mandi.....	32
3.4 Kesimpulan.....	34

## BAB IV Konsep Keselamatan Bergerak

4.1 Konsep Site.....	35
4.1.1 Lokasi Site.....	35
4.1.2 Luasan Site.....	35
4.1.3 Batasan Site.....	36
4.1.4 Sirkulasi sekitar Site/Perncapaian.....	37
4.2 Konsep Aksesibilitas.....	37
4.2.1 Dekat.....	37
4.2.2 Langsung.....	38
4.2.3 No Barrier.....	38
4.3 Konsep mandiri.....	38
4.3.1 Ruang Bersama.....	38
4.3.2 Pegangan .....	39
4.3.3 Ramp.....	39
4.3.4 Kamar mandi.....	40
4.3 Konsep kemudahan.....	41
4.2.1 Ruang-ruang yang Memusat.....	41
4.3.1 Cahaya Sinar Matahari.....	41
4.3.2 Cahaya Malam.....	42
4.3.3 Penghawaan.....	42
4.4 Struktur.....	42
4.5 Utilitas.....	43
4.8 Rangkuman Konsep.....	43

## BAB V SKEMATIK

5.1 Site Eksisting.....	48
5.2 Analisa Site.....	48
5.3 Zoning.....	50
5.4 Overlapping.....	51
5.5 Transform keselamatan bergerak kedalam Site .....	52
5.5.1 Sirkulasi.....	52
5.6 Transform Keselamatan Bergerak kedalam Denah.....	53

5.6.1 Wisma Lansia.....	53
5.6.2 Kamar Lansia.....	53
5.6.3 Tempat tinggal Kyai.....	54
5.6.4 Tempat tinggal Pengawas dan Ustad.....	54
5.7 Transform Keselamatan Bergerak kedalam Potongan.....	55
5.8 Gubahan Massa.....	56
5.9 Penghawaan dan Pencahayaan.....	57
5.9.1 Hunian Lansia.....	58
5.9.2 Hunian Pengawas, Ustad.....	58
5.9.3 Masjid.....	58
5.10 Pendekatan Bentuk Arsitektural.....	59
5.10.1 Atap Masjid.....	59
5.10.2 Bentuk Bangunan Masjid.....	59
5.11 Transform Bentuk Tangan Berdoa.....	60
5.12 Transform dari Rukun Iman.....	61
5.13 Transform dari Bentuk Ramp.....	61
5.14 Transform Keseimbangan Tubuh.....	62
5.15 Siteplan.....	63
5.16 Situasi.....	64
5.17 Tampak dan Potongan Keseluruhan.....	65
5.18 Prespektif Mata Burung.....	66
5.19 Prespektif Interior.....	67
<b>BAB VI Laporan Perancangan</b>	
6.1 Siteplan.....	68
6.2 Wisma Lansia.....	69
6.3 Tampak Bangunan dan Potongan.....	70
6.4 Rencana Handrail.....	71
6.5 Rencana Pola Lantai.....	72
6.6 Perspektif.....	73
<b>BAB VII Daftar Pustaka.....</b>	<b>74</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah penduduk th 2000.....	3
Gambar 1.2 Jumlah penduduk menurut usia di wonosari.....	3
Gambar 1.3 Peta Kabupaten Gunung Kidul.....	7
Gambar 1.4 Lokasi site terletak didekat Lembaga Perasyarakatan Wonosari.....	8
Gambar 1.5 Pola Pikir.....	11
Gambar 2.1 Persentase Kegiatan di Pondok Pesantren.....	15
Gambar 2.2 Struktur Organisasi.....	16
Gambar 2.3 Pergerakan lansia yang tidak menggunakan alat bantu.....	19
Gambar 2.4 Aksesibilitas dengan menggunakan Kruk.....	20
Gambar 2.5 Aksesibilitas dengan menggunakan Kursi roda.....	20
Gambar 2.6 Suasana Panti Tresna Wredha.....	21
Gambar 2.7 Lansia makan siang dikamar.....	22
Gambar 2.8 Persentase Kegiatan di Panti Tresna Wredha.....	22
Gambar 2.9 Karakter Lansia.....	24
Gambar 3.1 Aktifitas Lansia.....	26
Gambar 3.2 Aktifitas Pengawas Lansia.....	26
Gambar 3.3 Aktifitas Kyai.....	26
Gambar 3.4 Aktifitas Keluarga Lansia/Tamu.....	27
Gambar 3.5 Tata Ruang yang Cepat.....	30
Gambar 3.6 Jarak Ruang Gerak.....	31
Gambar 3.7 Ramp.....	31
Gambar 3.8 Detai Handrail.....	31
Gambar 3.9 Tempat duduk lansia.....	32
Gambar 3. 10Wastafel untuk kursi roda.....	32
Gambar 3.11 Pegangan Kloset.....	32
Gambar 3.12 Wastafel untuk kruk dan tanpa kruk.....	33
Gambar 3.13 Shower.....	33
Gambar 4.1 Peta dan lokasi site.....	35
Gambar 4.2 Luasan Site.....	36

Gambar 4.3 Batasan Site.....	36
Gambar 4.4 Entrans.....	37
Gambar 4.5 Dekat.....	37
Gambar 4.6 Langsung.....	38
Gambar 4.7 No Barriers.....	38
Gambar 4.8 Ruang bersama.....	38
Gambar 4.9 Pegangan.....	39
Gambar 4.10 Ramp.....	39
Gambar 4.11 Kamar mandi.....	40
Gambar 4.12 Ruang yang Memusat.....	41
Gambar 4.13 Cahaya Sinar Matahari.....	42
Gambar 4.14 Cahaya Malam.....	42
Gambar 4.15 Penghawaan.....	42
Gambar 4.16 Struktur.....	43
Gambar 4.17 Utilitas.....	43
Gambar 5.1 Eksisting.....	48
Gambar 5.2 Analisa Site.....	49
Gambar 5.3 Overlapping.....	50
Gambar 5.4 Zoning dan Ploting Site.....	51
Gambar 5.5 Transform keselamatan bergerak kedalam Site Sirkulasi.....	52
Gambar 5.6 transform Keselamatan Bergerak ke dalam denah Wisma Lansia.....	53
Gambar 5.7 Transform keselamatan bergerak ke dalam denah Kamar Lansia.....	53
Gambar 5.8 Transform keselamatan bergerak ke dalam denah Tempat tinggal Kyai.....	54
Gambar 5.9 Transform keselamatan bergerak ke dalam denah Tempat Tinggal Pengawas dan Ustad.....	54
Gambar 5.10 Transform Keselamatan Bergerak ke Dalam Potongan.....	55
Gambar 5.11 Gubahan Massa.....	56
Gambar 5.12 Penghawaan dan Pencahayaan Hunian Lansia.....	57
Gambar 5.13 penghawaan dan pencahayaan hunian Pengawas, ustad.....	57
Gambar 5.14 Penghawaan dan Pencahayaan Masjid.....	58

Gambar 5.15 pendekatan bentuk Arsitektur Atap Masjid.....	59
Gambar 5.16 pendekatan bentuk arsitektur bentuk bangunan masjid.....	59
Gambar 5.17 Transform Bentuk Tangan Berdoa.....	60
Gambar 5.18 Transform dari Rukun Iman.....	61
Gambar 5.19 Transform dari bentuk ramp.....	61
Gambar 5.20 Transform Keseimbangan Tubuh.....	62
Gambar 5.21 Siteplan.....	63
Gambar 5.22 Situasi.....	64
Gambar 5.23 Tampak Keseluruhan.....	65
Gambar 5.24 Potongan Keseluruhan.....	65
Gambar 5.25 Prespektif Mata Burung.....	66
Gambar 5.26 Prespektif Interior.....	67
Gambar 6.1 Siteplan.....	68
Gambar 6.2 Denah Wisma.....	69
Gambar 6.3 Potongan Wisma.....	69
Gambar 6.4 Tampak Depan.....	70
Gambar 6.5 Potongan.....	70
Gambar 6.6 Handrail Pada Wisma.....	71
Gambar 6.7 Handrail Keseluruhan.....	71
Gambar 6.8 Pola Lantai.....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan Lansia.....	25
Tabel 3.2 Ruang Belajar.....	27
Tabel 3.3 Ruang Penunjang Pondok Pesantren.....	27
Tabel 3.4 Ruang Kegiatan Pelengkap.....	28
Tabel 3.5 Ruang Penginapan .....	28
Tabel 3.6 Besaran Ruang Belajar.....	28
Tabel 3.7 Besaran Ruang Penunjang Pondok Pesantren.....	28
Tabel 3.8 Besaran Ruang Kegiatan Pelengkap.....	29
Tabel 3.9 Besaran Ruang Penginapan.....	29
Tabel 3.10 Perbandingan dimensi antara orang Normal, cacat dan Lansia.....	33
Tabel 4.1 Rangkuman konsep.....	43

## ABSTRAK

Wonosari merupakan ibukota dari Gunung Kidul yang kebanyakan penduduknya adalah lanjut usai. Mata pencaharian penduduk wonosari adalah bertani atau bercocok tanam. Usia pekerja bercocok tanam antara 25 hingga 55 tahun sehingga lansia yang berumur lebih dari 55 keatas hanya melakukan kegiatan dirumah, padahal diusia yang tua ini tidak digunakan untuk memperdalam agama. Pondok pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pesantren yang terkenal diantara pesantren-pesantren yang lainnya. Pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada orang lanjut usia untuk beribadah (menjadi santri) dan bersosialisasi. Sifat lansia yang susah lelah, panca indera yang menurun, tertekan dan minder merupakan masalah yang tidak mudah dihadapi.

Pendekatan pada karakter lansia memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang terdapat dipesantren. Karakter orang lanjut usia terbagi menjadi 2 bagian yaitu karakter secara psikis dan karakter secara fisik. Secara psikis lansia merasa tertekan dan minder, sedangkan secara fisik lansia mudah lelah dan panca indera penglihatannya menurun. Karakter secara psikis dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya bersosialisasi dengan lansia lainnya. Karakter secara fisik dikarenakan dari faktor usia yang makin hari makin menurun kondisi fisiknya. Psikis lansia dapat dibantu dengan pergaulan atau bersosialisasi, sedangkan secara fisik lansia dapat dibantu dengan kemudahan, kemandirian dan aksesibilitas yang memadai sehingga memudahkan lansia untuk melakukan kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemudahan adalah setiap orang dapat menuju ketempat yang ingin dituju dengan mudah, penerapannya pada ruang-ruang yang memusat agar mudah dijangkau, cahaya matahari dan cahaya pada malam hari tidak menyilaukan mata agar lansia dapat melihat, penghawaan yang tidak terlalu terhuka agar lansia tidak keedinginan. Kemandirian adalah setiap orang dapat menggunakan semua fasilitas yang ada tanpa bantuan orang lain, penerapannya pada ruang bersama agar lansia dapat berkumpul dan menjalin hubungan rang erat, Handrail agar lansia dapat berpegangan dan tidak jatuh, ramp agar lansia dapat naik ke lantai yang lebih tinggi, kamar mandi yang merupakan tempat yang sangat rawan jatuh di buat handrail mengelilingi kamar mandi sebagai alat penolong lansia untuk melakukan aktifitas di dalamnya. Aksesibilitas adalah alat bantu yang mendukung semua kemudahan dan kemandirian seperti ramp, handrail dan pola lantai penerapannya pada dekat dengan ruangan yang lansi ingin dituju, langsung menuju ruangan yang ingin dituju dan tidak ada halangan diantara ruangan yang dituju. Keselamatan bergerak merupakan perpaduan antara kemudahan, kemandirian dan aksesibilitas, karena dengan perpaduan ketiga faktor tersebut keselamatan bergerak dapat terciptakan. Karakter orang lanjut usia menjadi pendukung keselamatan bergerak pada tata ruang dan sirkulasi. Tata ruang yang mengelilingi pusat aktifitas memberikan suatu kemudahan untuk mengakses. Sirkulasi yang langsung, dekat dan tidak ada penghalang membuat lansia dapat melintasinya.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Judul**

Pondok Pesantren Hidayatullah Khusus Santri Lanjut Usia di Wonosari  
Pendekatan karakter orang lanjut usia sebagai pendukung keselamatan bergerak pada tata ruang dan sirkulasi.

### **B. Batasan Pengertian Judul**

**Pondok Pesantren** :Asrama pendidikan Islam tradisional dimanasiswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan guru dan `kyai`, asrama terletak di komplek dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain.(Dhofier Z, 1982, h.44)

**Hidayatullah** :Nama Lembaga yang mengelola pesantren.

**Khusus** :Tidak umum; khas; istimewa.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.437)

**Santri** :Orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang saleh (kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 783)

**Lanjut Usia** :Tua; sudah berumur (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 496)

**Wonosari** :Menunjukkan nama tempat, kabupaten Gunung Kidul Kecamatan Wonosari.

**Karakter** :Sifat-sifat kejiwaaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.389)

**Orang** :Manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.628)

**Pendukung** :Penyokong; pembantu; penunjang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 215)

<b>Keselamatan</b>	:Perihal (keadaan dsb) selamat; kesejahteraan; kebahagiaan dsb.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 799)
<b>Bergerak</b>	:Berpindah dari tempat atau kedudukan (tidak diam saja);(mulai) melakukan suatu usaha; melakukan aksi; berusaha giat (di lapangan politik, sosial).(Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 272)
<b>Tata Ruang</b>	:Cara mengatur ruang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 906)
<b>Sirkulasi</b>	:Peredaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 847)

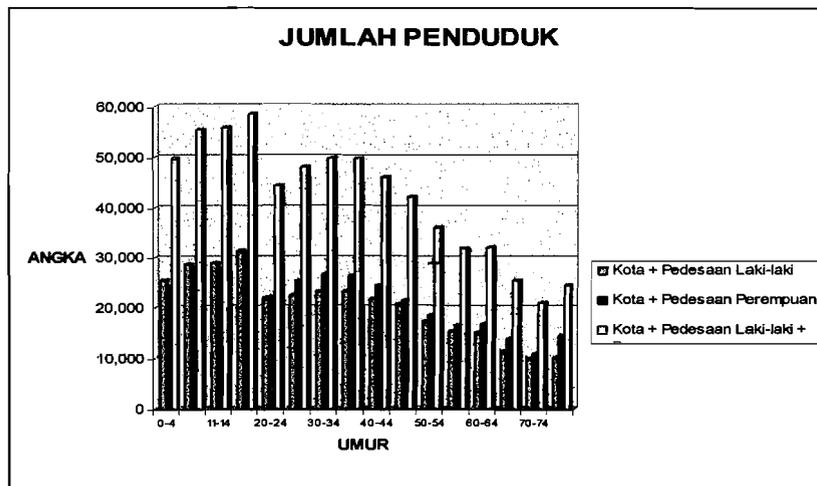
## 1.1 Latar belakang

Kemajuan bangsa akan tercapai bila masyarakat terdidik dan terbina dengan baik. Waktu demi waktu ilmu pengetahuan makin berkembang mengikuti jaman yang makin moderen. Pendidikan sendiri berasal dari terdapatnya suatu masalah yang timbul dan memiliki keinginan untuk dipecahkan. Terkadang manusia lupa akan datangnya ilmu pengetahuan itu sendiri datangnya dari Al-Quran, yang didalamnya terdapat banyak sekali problem, masalah dan pemecahannya. Dan manusia akan ingat akan hal itu jika tidak menekankan pendidikan formal saja namun non formal harus tidak ketinggalan manusia gali makna kehidupan.

Pondok pesantren merupakan alternative dari pencarian pendidikan selain mendengarkan ceramah agama di TV, pengajian rutin, Khotbah jum'at. Sistem pendidikannya sendiri lebih luas dan terarah, karena pembagian pendidikan formal dan non formal telah diatur oleh ponpes, misalkan waktu pagi untuk belajar formal dan untuk malamnya belajar non formal.

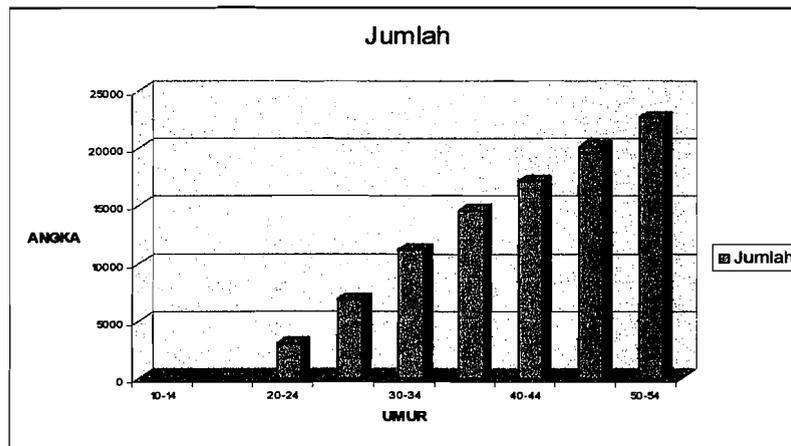
Pondok pesantren Hidayatullah berdiri pertama kali dipulau Kalimantan Timur (Balikpapan), kemudian dipulau jawa yaitu Surabaya, Jakarta, Yogyakarta. Untuk wilayah jawa tengah didirikan oleh Bapak Kamto sendiri, dari mendakwah hingga mendirikan tempat untuk Yayasan. Namun kebanyakan pesantren yang berdiri digunakan atau yang berpenghuni adalah

para santri muda, yang berkisar 9-18 tahun. Bagaimana dengan para lanjut usia yang dahulu pernah berbuat dosa namun tidak mengetahui dan sekarangpun tidak tahu apa itu dosa. Dengan berdirinya pondok pesantren untuk para lanjut usia maka akan timbulnya rasa berdosa dan bertaubat. Dengan data yang telah diperoleh dari sumber statistik mengatakan bahwa:



Gambar 1.1 Jumlah penduduk th 2000  
Sumber: Sensus penduduk 2000 kabupaten Gunung Kidul

Dilihat tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk untuk wilayah Gunung Kidul lebih banyak para usia 15-19 tahun. Namun untuk wilayah Wonosari :



Gambar 1.2 Jumlah penduduk menurut usia di wonosari  
Sumber: Sensus penduduk 2000 Kabupaten Gunung Kidul

Dengan melihat table diatas terdapat kesimpulan bahwa jumlah umur makin lama makin banyak jumlahnya. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa wilayah Wonosari jumlah lanjut usianya lebih banyak ketimbang usia dewasa dan anak-anak. Maka keberadaan Pondok Pesantren Hidayatullah untuk lanjut usia sangat dibutuhkan.

Santri yang dididik dipesantren ini adalah berumur 60 tahun keatas. Rentang umur sekitar 60 tahun merupakan umur yang tepat karena lebih berpikir kearah hari akhir atau sadar akan kelakuannya semasa muda, dengan mempertimbangkan karakteristik lansia yang takut akan kematian, minder karena didalam pesantren adalah sama, dan tertekan karena keluarganya tidak memberikan rasa kasih sayang. Pendidikan yang harus ditempuh selama menjadi santri adalah 4 tahun. Pelajaran yang diajarkan selama 4 tahun mengenai penyesalan perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup dan persiapan hari besok atau kehidupan setelah kematian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana menciptakan pondok pesantren Hidayatullah dengan santri orang lanjut usia untuk beribadah dan bersosialisasi.

### **1.2.2 Permasalahan khusus**

Bagaimana menciptakan pondok pesantren khusus lansia dengan pendekatan karakter orang lanjut usia untuk mendukung keselamatan dalam bergerak yang mudah, mandiri dan mewujudkan aksesibilitas.

## **1.3. Tujuan**

Mendapat rumusan merancang pesantren Hidayatullah dengan keselamatan bergerak, sehingga dapat membantu dalam aktifitas beribadah maupun bersosialisasi.

#### 1.4. Sasaran

Menghasilkan rancangan pesantren dengan sistem keselamatan bergerak dengan tata ruang dan sirkulasi yang mudah, mandiri dan mewujudkan aksesibilitas.

#### 1.5 Lingkup pembahasan

##### 1.5.1 Non Arsitektural

Pembahasan tentang hal-hal diluar lingkup disiplin ilmu Arsitektur yang menentukan faktor perencanaan dan perancangan, antara lain:

- 1). Pembahasan tentang beribadah dan bersosialisai bagi para lanjut usia.
- 2). Pesantren dikhususkan untuk yang telah sendiri atau pasangannya telah meninggal.

##### 1.5.2 Arsitektural

Pembahasan yang spesifik akan dititik beratakan pada masalah – masalah arsitektural , yang dibatasi pada masalah – masalah :

- ~ Menciptakan keselamatan bergerak dengan menggunakan tata ruang dan sirkulasi yang dapat dilalui dengan mudah, mandiri dan aksesibilitas.
- ~ menciptakan fisik bangunan pesantren yang mendukung pola program pendidikan non formal.
- ~ membahas hal yang mengarah kepada konsep bangunan yaitu program keselamatan yang telah di tetapkan oleh UU nomor 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan.
- ~ pengolahan fasilitas penunjang seperti tempat parkir , entrance , dan sebagainya.
- ~ pengolahan tapak dan site .

## **1.6 Metode pengamatan**

Metode pendekatan yang digunakan dalam pembahasan untuk mendapatkan pemecahan masalah adalah:

### **1.6.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah secara *Umum* Bagaimana menciptakan pondok pesantren hidayatullah dengan penghuni orang lanjut usia untuk beribadah dan bersosialisasi. Secara *Khusus* Bagaimana menciptakan pondok pesantren khusus lansia dengan pertimbangan karakter orang lanjut usia untuk mendukung keselamatan dalam bergerak yang mudah, mandiri, aksesibilitas.

### **1.6.2 Observasi / Pencarian dan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara:

- 1). Studi lapangan atau observasi langsung terhadap objek, dengan melihat dan mendokumentasikan lokasi site, suasana sekitar, kontur.
- 2). Studi literatur atau observasi tidak langsung, yaitu berupa studi literatur yang berkaitan dengan teori-teori standar, data-data statistik, serta peraturan atau peruntukan yang berhubungan dengan fisik maupun non fisiknya.

### **1.6.3 Tahap Analisa dan Sintesa**

Tahap analisa dan sintesa digunakan untuk memperoleh pendekatan konsep perencanaan dan perancangan tata ruang di Pondok Pesantren Hidayatullah dengan penekanan pada sistem keselamatan bangunan dengan mempertimbangkan furnitur, kontur, sirkulasi, dan panca indera. Sehingga dapat memberikan rasa bebas bergerak dan terhindar dari perasaan tertekan.

### **1.6.4 Tahap Merumuskan Konsep**

Tahap perumusan konsep digunakan untuk mendapatkan konsep yang sesuai dengan penekanan pada sistem keselamatan bergerak para lanjut usia dalam beraktifitas maupun menjangkau ruangan.

## 1.7 Spesifikasi Proyek

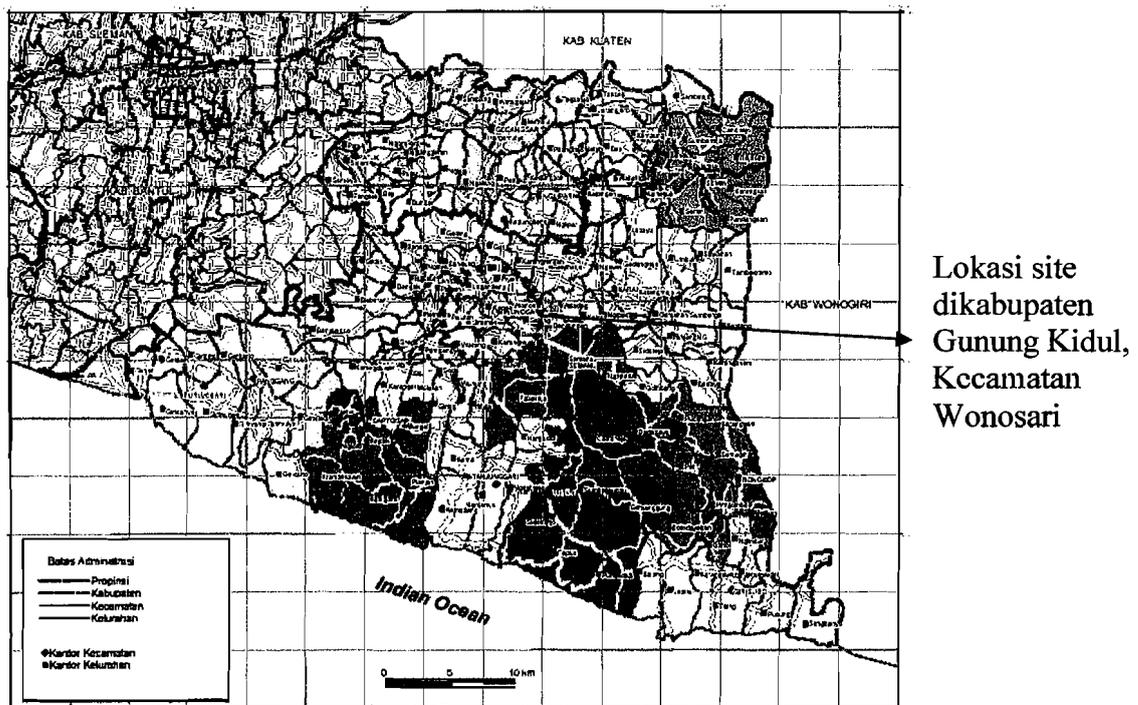
### 1.7.1 Nama Proyek

Pondok Pesantren Hidayatullah khusus santri lanjut Usia di Wonosari.

### 1.7.2 Lokasi proyek<sup>1)</sup>

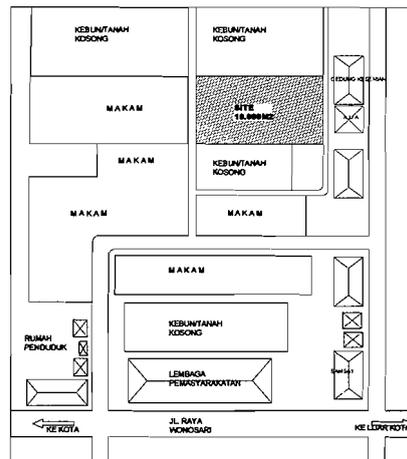
Letak lokasi proyek berada di jalan raya wonosari kabupaten Gunung Kidul, kecamatan wonosari. Sebagiaian besar wilayah Wonosari adalah pertanian. Tanah bergelombang dengan kemiringan 2-15% dan 100-500 m diatas permukaan laut.

Wonosari berada  $110^{\circ}21'$  -  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}46'$  -  $7^{\circ}09'$  Lintang Selatan. Ibukota Wonosari berbatasan dengan kecamatan Playen, Nglipar, KarangMojo, Semanu, Tangjungsari, Paliyan.



Gambar 1.3 Peta Kabupaten Gunung Kidul  
Sumber : Atlas Wilayah Gunung Kidul

<sup>1)</sup> Atlas Kabupaten Gunung Kidul



Gambar 1.4 Lokasi site terletak didekat Lembaga Permayarakatan Wonosari.  
Sumber : Observasi Lokasi

### 1.7.3 Potensi

Berdasarkan pengamatan, site yang dipilih untuk Pondok Pesantren Hidayatullah khusus lansia tersebut memiliki potensi-potensi sebagai berikut:

a. Hubungan dengan fasilitas umum

1. Dekat dengan Lembaga permasyarakatan.
2. Dekat dengan KUA.
3. Dekat dengan gedung kesenian.

b. Budaya

Site berada dalam lingkungan permukiman penduduk, yang belum begitu padat. Hal ini akan sangat membantu dalam belajar mengajar. Masyarakat sekitar mayoritas beragama kristen. Dengan berdirinya pondok pesantren ini diharapkan dapat menghentikan penyebaran beragama non muslim.

c. Kontur

kontur di wilayah kecamatan Wonosari dengan kemiringan 2-15%

d. Air

ketinggian daerah di kecamatan Wonosari adalah 100-500 m, dan merupakan daerah daratan.

#### f. Kebisingan

Site tidak berada tepat di pinggir jalan raya sehingga kebisingan tidak terlalu tinggi. Hal ini mendukung pencapaian suasana tenang di lingkungan pondok pesantren.

#### 1.7.4 Kendala

Jalan menuju lokasi site terlalu sempit hanya dapat dilalui oleh 1 buah mobil, sehingga dalam mencapai lokasi terpaksa dilalui dengan berjalan kaki.

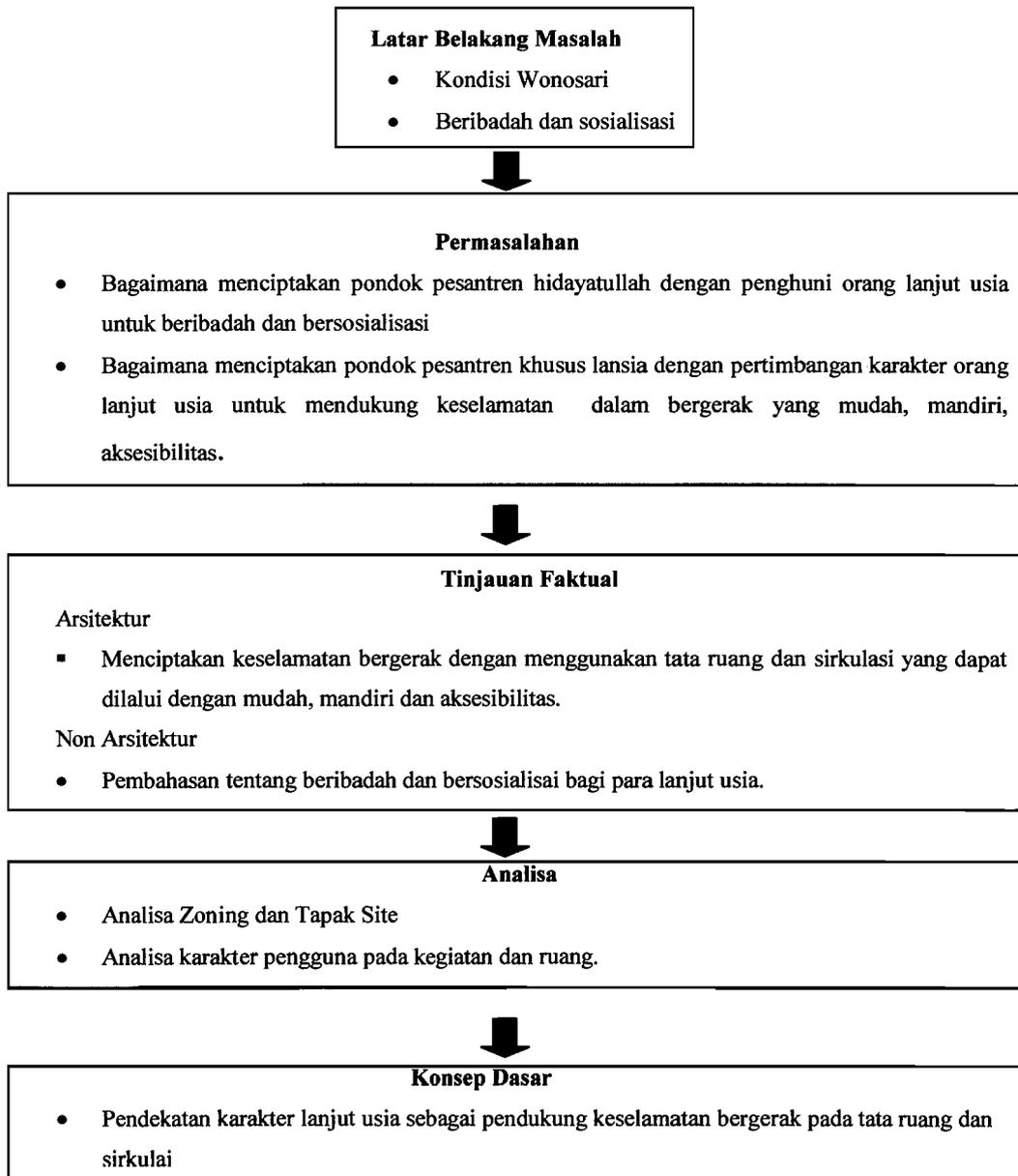
#### 1.8 Keaslian penulisan

Keaslian penulisan dimaksudkan supaya tetap terjaganya keorisinilan pemikiran-pemikiran atau ide-ide serta gaasan tentang studi Tugas Akhir. Di bawah ini beberapa judul yang dapat digunakan sebagai pembangding dari Tugas akhir yang pernah diangkat:

1. Antony Alfin, No Mhs : 97512163  
Judul : Pondok Pesantren di Kudus  
Konsep : Arsitektur perilaku dengan menciptakan ruang dan lingkungan sebagai unsur utama.
2. Abdullah, No. Mhs : 98512203  
Judul : Youth Islamic Center  
Permasalahan : -bagaimana sistem dan lay out pada bangunan YIC yang mewadahi kegiatan pelaku berdasar gender (jenis kelamin).  
-bagaimana mewujudkan bentuk penampilan bangunan YIC berdasarkan pada arsitektur Ottoman.  
Konsep : Jender ruang dan bentuk tampilan arsitektur ottman.

3. Fiena Indriasari, No. Mhs : 99512081
  - Judul : Pondok Pesantren Khusus penyandang Cacat Tubuh di Bantul.
  - Permasalahan : bagaimana merancang pondok pesantren khusus bagi para penyandang cacat tubuh dengan memperhatikan tata ruang dan sirkulasi, agar memberikan kemudahan bagi para santri dalam memperoleh pendidikan.
  - Konsep : Penataan ruang dan sirkulasi sehingga memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
4. Muhammad Arief S., No. Mhs : 99512095
  - Judul : Pondok Pesantren Moderen di Jogjakarta.
  - Permasalahan : bagaimana merancang sebuah bangunan yang memiliki konsep arsitektur sarang lebah sebagai faktor penentu perancangan.
  - Konsep : Mentranform bentuk sarang lebah dan lebah ke dalam bangunan.

## 1.9 Pola Pikir



Gambar 1.5 Pola Pikir

Sumber : pemikiran

## **BAB II TINJAUAN TEORI**

### **2.1 Pondok Pesantren**

#### **2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok berasal dari kata arab “funduk” berarti hotel atau asrama. Pesantren dari kata santri mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Menurut Prof. John istilah santri dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari kata “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu. Kata shastri dari kata “shastra” berarti buku suci, buku agama atau buku ilmu pengetahuan<sup>2)</sup>

#### **2.1.2 Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren**

Sistem Pondok pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pada masa Islam sistem ini diteruskan dengan perubahan isi dari “kehinduan” menjadi “Keislaman” melalui proses adaptasi dan akulturasi<sup>3)</sup>.

Pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India.<sup>4)</sup> digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Islam di Jawa. Begitu dengan sistem penyerahan tanah sudah ada pada waktu itu. Asal-usul pendidikan pesantren tidak saja dari agama Hindu di India tetapi dapat dijumpai di dunia Islam.<sup>5)</sup>

#### **2.1.3 Tujuan dan Azas Pendidikan**

##### **Tujuan Pendidikan di Pesantren**

Mendidik santri untuk mengingat adanya kehidupan setelah kematian dan kembali kejalan yang benar atau sesuai dengan ajaran Islam. Kehidupan

<sup>2)</sup> Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta 1982, Hal 18

<sup>3)</sup> Bradjanegara, Suttedjo, Sejarah Pendidikan Indonesia, Yogyakarta, 1956, Hal 24

<sup>4)</sup> Poerbokartjo, Soegada, Pendidikan Alam Indonesia Merdeka, Jakarta, 1956, Hal 13-21

<sup>5)</sup> Junus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Pesantren di Indonesia, Jakarta, 1960, Hal 190

dimasa muda memberikan gambaran bahwa sesungguhnya santri telah menjalankan kehidupan yang baik atau buruk, sehingga memberikan pelajaran dan menuju kepribadian muslim, berakhlak mulia sesuai ajaran islam dan menerapkannya dalam kehidupan. Santri yang dididik dipesantren berumur 60 tahun keatas. Dan pendidikan yang harus ditempuh selama menjadi santri adalah 4 tahun.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur`an yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberikan mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”(Al-Maidah 5:105)

### **Azas Pendidikan**

Azas pendidikan di pesantren adalah mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan Iman, Islam dan Ikhlas, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Diusia tua sangat diperlukan amal yang banyak

Hal ini sesuai dengan Al-qur`an yang artinya:

“Katakanlah:”Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan”.(Al-An`am 6:164)

Selain itu azas pendidikan yang diajarkan adalah merenung. Merenung merupakan pelajaran inti dari falsafah hidup. Dengan merenung kita dapat menemukan falsafah hidup yang benar.<sup>6)</sup>

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

“Merenung sesaat, lebih baik daripada ibadah setahun”

## 2.1.4 Cara dan Materi Pendidikan

### Cara Belajar Mengajar

Sistem pengajaran yang digunakan adalah sistem Majelis Ta'lim yaitu pengajian yang disampaikan dengan cara atau bersifat terbuka. Materi yang berisikan tentang kehidupan sehari-hari dan dibubuhi nasehat keagamaan.

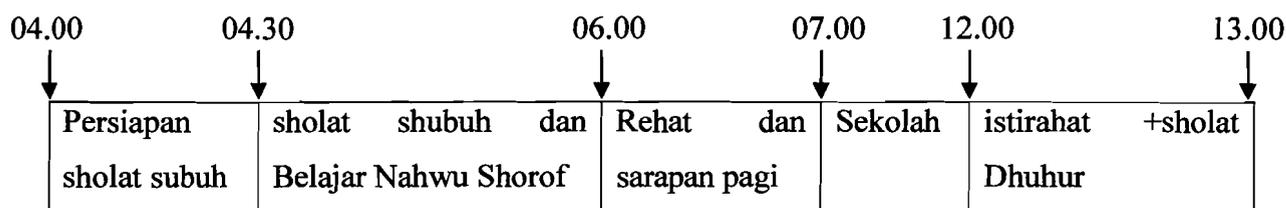
## 2.1.5 Materi Pendidikan Pesantren

Materi pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan yang diajarkan secara individual maupun kelompok. Ajaran yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- 1). Membaca dan Menterjemahkan Al-Qur'an
- 2). Fiqih (Hukum Islam/Ilmu bermasyarakat)
- 3). Tauhid (Idiologi Islam/Mengenai sifat-sifat Allah SWT)
- 4). Tarikh (sejarah Islam)
- 5). Belajar Nahwu dan Shorof.

## 2.1.6 Macam Aktifitas

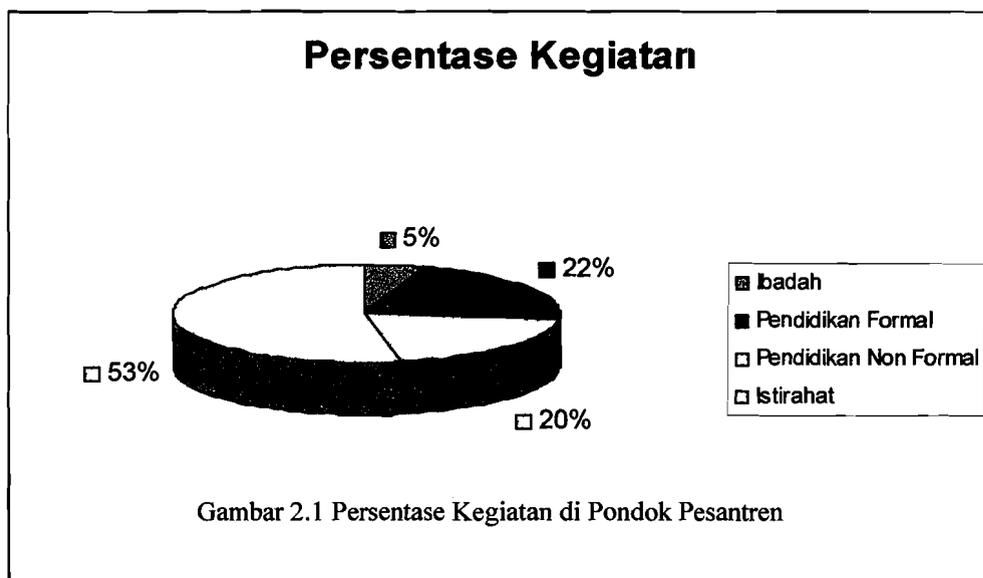
Aktifitas santri pada dasarnya merupakan kegiatan rutin yang sangat padat sebagai rangkaian kegiatan belajar selama 24 jam. Dalam pelaksanaannya aktifitas sehari-hari diatur dan dijadwal seperngakat aturan atau tata tertib, yang mengenai ketentuan-ketentuan, kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan larangan-larangan yang harus dijauhi. Dalam hal ini kegiatan sehari-hari adalah sebagai berikut:



<sup>6)</sup> Masrur, Abdullah, *Falsafah hidup : dalam membentuk karakter*, 1998

13.00	15.00	17.30	18.00	19.30	20.30	22.00	04.00
makan siang + istirahat siang	sholat ashar + belajar Fiqih, Tauhid, Tarikh	rehat + siap-siap sholat magrib	sholat magrib + belajar Kitab Kuning	sholat Isya + Makan Malam	Belajar pelajaran sekolah	Istirahat malam	

Sumber: Pengalaman dipesantren Al-Ihya Bogor



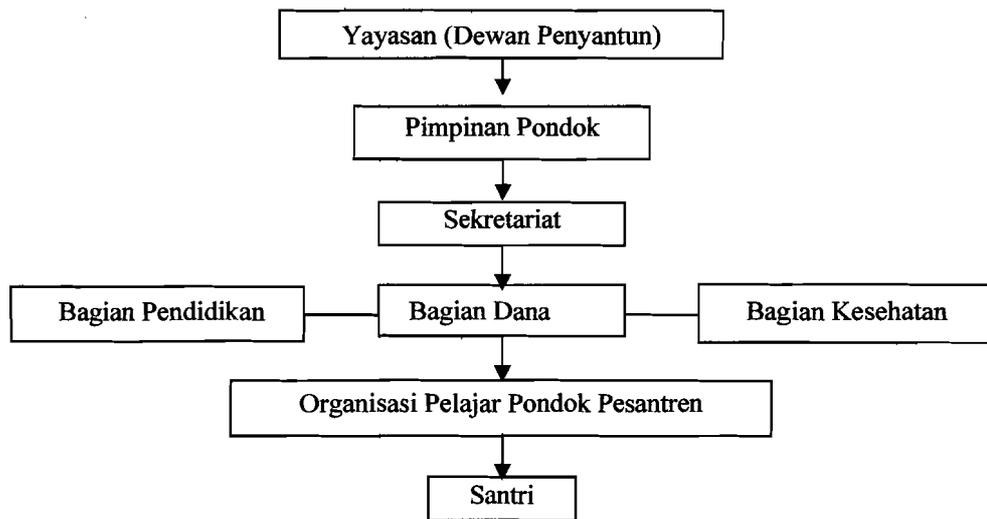
### 2.1.7 Makna Ajaran Pesantren

Dalam pesantren makna ajaran terdapat 3 macam yaitu : 1). Nilai-Nilai pesantren, 2). Sistem, 3). Materi. Nilai Pesantren adalah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pesantren. Jiwa yang mewarnai santri adalah keikhlasan, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

### 2.1.8 Struktur Organisasi dan Pengelolaan

Struktur organisasi dan pengelolaan pesantren merupakan sistem program pengembangan yang berorientasi pada masyarakat ke dalam kegiatan pesantren.

### Struktur Organisasi



Gambar 2.2 Struktur Organisasi  
Sumber: Pemikiran

## 2.2 Lanjut Usia

### 2.2.1 Pengertian Lanjut Usia

**Lanjut Usia** :Tua; sudah berumur (Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 496)

### 2.2.2 Teori Karakteristik Lanjut Usia Secara Psikologis

Menurut Florian DKK (1984)<sup>7)</sup>, individu akan menggunakan beberapa strategi pertahanan diri untuk mengatasi rasa takut akan kematian. Strategi tersebut bersumber dari kemampuan subyek untuk memaknai hidup personalnya

(kebermaknaan hidup) serta yang bersumber dari kemampuan subyek untuk menginternalisasikan kepercayaan tata nilai dan tata aturan suatu tradisi keagamaan atas religiusitas.

<sup>7)</sup> Florian, V. Kravetz, S. And Frankel, J. 1984. Aspect of fear of personal death levels of awareness and religious commitment. Journal of research on personality, 18, 238-304.

Menurut Jung (dalam Schultz,1977)<sup>8)</sup> para lanjut usia perlu mendekatkan diri dari nilai religiusitas, khususnya mengenai pandangan dan keyakinan akan adanya kehidupan sesudah kematian.

Karakteristik dari lanjut usia sendiri terdapat beberapa karakteristik yang begitu menonjol seperti :

1. rasa takut.
2. rasa minder.

Dari karakter rasa takut didapat dari perasaan takut pada sesuatu yang mengakibatkan tidak ingin merepotkan atau pertolongan orang lain. Perasaan minder diperoleh dari perasaan dikucilkan atau tidak dekat dengan lansia lainnya.

### **2.3 Aksesibilitas**

Dilihat dari kondisi fisik lansia terdapat beberapa macam pergerakan untuk aksesibilitas para lansia. Karena ada lansia yang masih sehat atau tidak menggunakan alat bantu seperti kruk atau kursi roda dan ada yang telah menggunakan alat bantu dikarenakan kondisi fisik yang tidak kuat ataupun mengalami kecelakaan atau cedera di usia tua. Aksesibilitas harus dekat, langsung dan tidak ada penghalang, dimana dekat itu relatif kepada hubungan antar ruang yang berhubungan langsung dengan tujuan. Ruang dengan ruang yang berhubungan erat, sering dituju, yang merupakan objek terpenting dari tujuan didirikannya suatu bangunan dapat dikatakan dekat, seperti kamar mandi dengan kamar tidur, dapur dengan ruang makan dsb. Langsung dapat diartikan dengan:

- pencapaian yang mengarah langsung ke sesuatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang merupakan sumbu yang lurus.

---

<sup>8)</sup> Prawitasari, J.K, Buletin Psikologi : Aspek Sosio-psikologis Lansia Di Indonesia, Tahun II Nomor I Juli 1994, Yogyakarta, Fakultas psikologi UGM

- Tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasade muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.<sup>9)</sup>

Tidak ada penghalang dimaksudkan antara ruang dengan ruang tidak ada halangan yang mengakibatkan harus memutar penghalang tersebut. Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan. Yang isinya adalah:

Aksesibel adalah *kondisi* suatu tapak, bangunan, fasilitas, atau bagian darinya yang *memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas*.

Asas aksesibilitas:

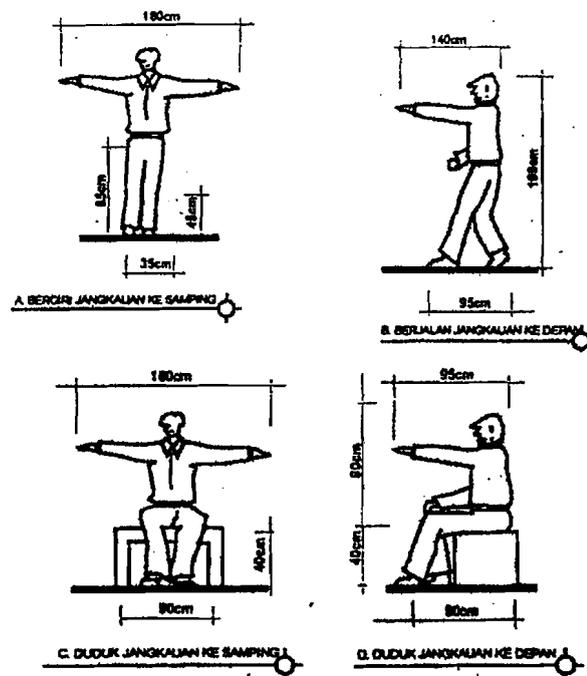
- 1). Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 2). Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Prinsip penerapannya sebagai berikut:

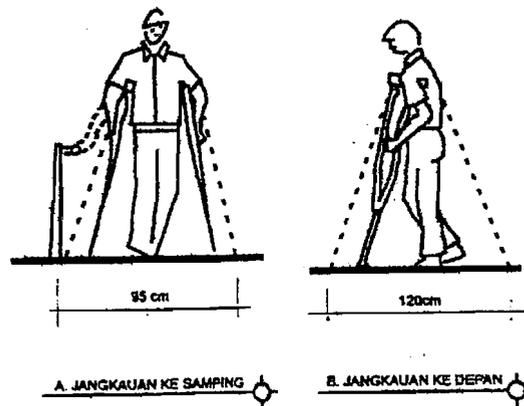
- a). Setiap pembangunan *bangunan umum, tapak bangunan, dan lingkungan di luar bangunan* harus dilakukan secara terpadu.
- b). Setiap kegiatan pembangunan bangunan umum harus memperhatikan semua persyaratan teknis aksesibilitas pada:
  - i. Ukuran dasar ruang.
  - ii. Pintu.
  - iii. Ramp.
  - iv. Kamar kecil.
  - v. Pancuran.
  - vi. Wastafel.
  - vii. Perabot
  - viii. Perlengkapan dan peralatan.
  - ix. Rambu.

<sup>9)</sup>Francis D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya*, 1985, hal 249

- c). Setiap pembangunan *tapak bangunan umum* harus memperhatikan persyaratan teknis aksesibilitas pada:
- i. Ukuran dasar ruang.
  - ii. Jalur pedestrian.
  - iii. Ramp.
  - iv. Rambu.
- d). Setiap pembangunan *lingkungan di luar* bangunan harus memperhatikan persyaratan teknis aksesibilitas pada:
- i. Ukuran dasar ruang.
  - ii. Jalur pedestrian.
  - iii. Ramp.
  - vi. Rambu

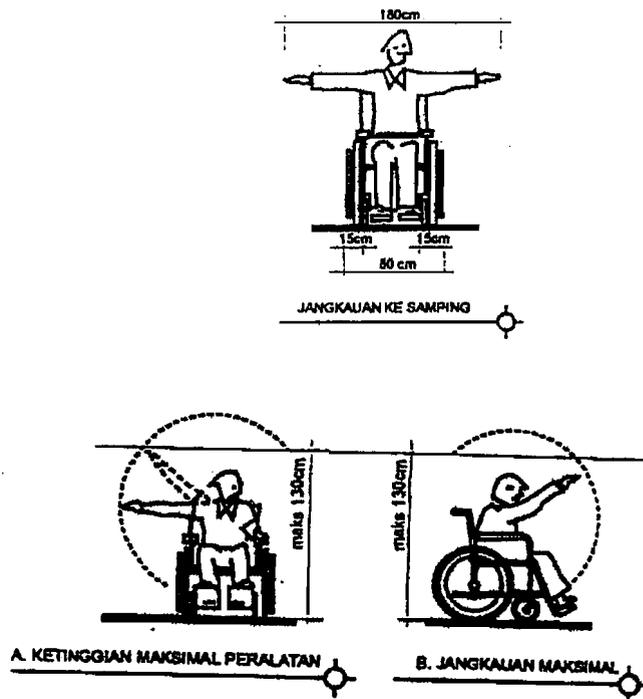


Gambar 2.3 Pergerakan lansia yang tidak menggunakan alat bantu  
Sumber : Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan



Gambar 2.4 Aksesibilitas dengan menggunakan Kruk.

Sumber : Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan

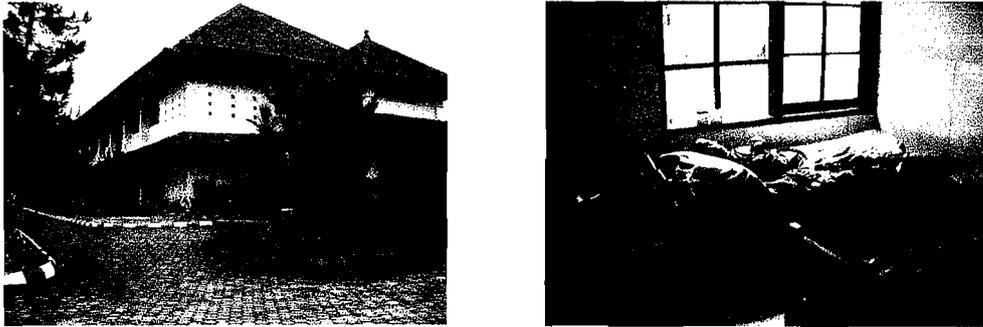


Gambar 2.5 Aksesibilitas dengan menggunakan Kursi roda.

Sumber : Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan

## 2.4 Studi Kasus

### A. Panti Tresna Wredha Unit Abiyoso

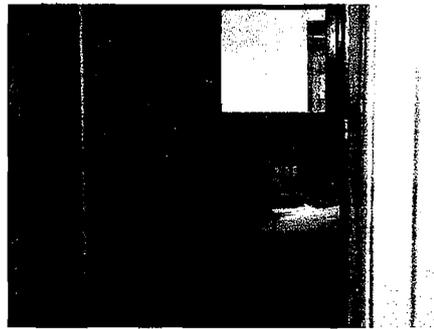


Gambar 2.6 Suasana Panti Tresna Wredha  
Sumber : Observasi

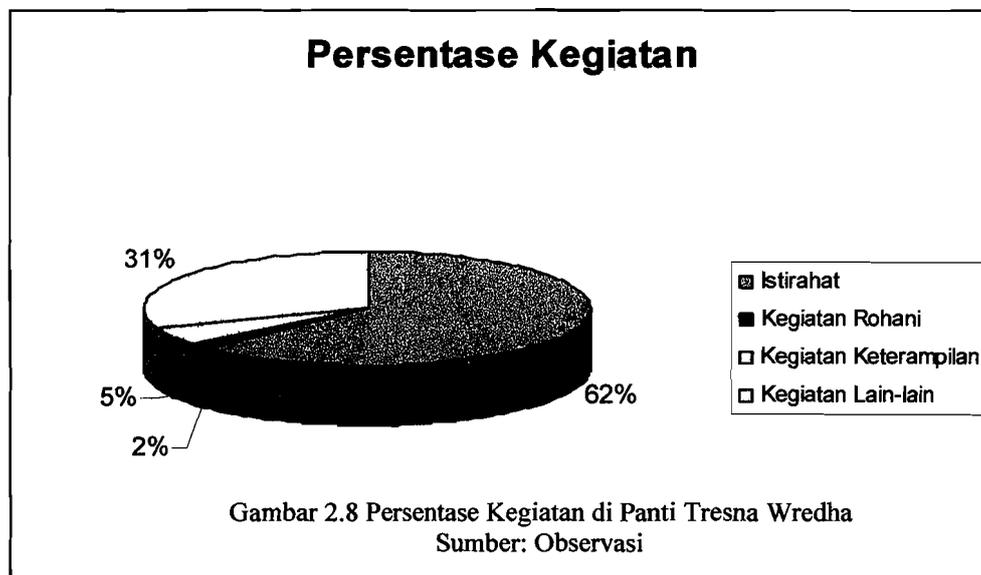
Kegiatan yang dilakukan di panti ini adalah mengisi hari tua dan mempersiapkannya untuk khidupan setelah kematian. Kegiatan panti dari pagi hingga malam hari adalah sebagai berikut:

06.00	07.00	08.00	09.30	10.00
Bangun, membersihkan tempat tidur dan ruangan masing-masing(wisma).	Sarapan pagi diambil dari dapur utama	Senam pagi	Hari Senin dan Kamis kegiatan rohani. Hari Selasa dan Sabtu kegiatan kesenian. Hari Rabu dan Jum`at kegiatan keterampilan sesuai dengan kemampuan.	
10.00	12.00	13.00	16.00	18.00
Makan Snack atau jus buah.	Makan siang	Istirahat (tidur siang)	Makan malam	setelah magrib tidak ada acara hanya berada di wisma masing-masing
06.00				

Sumber: Observasi



Gambar 2.7 lansia makan siang dikamar  
Sumber : Observasi



Panti ini menerima lansia berumur 60 tahun keatas dan harus sehat. Karena tenaga pengasuhnya terbatas. Lansia berada di panti dari masuk panti hingga meninggal dunia. Ketika meninggal dunia dikembalikan ke pada keluarga namun telah disucikan atau dimandikan sesuai dengan ajarannya masing-masing. Pemukim rata-rata tinggal di wilayah DIY. Apabila lansia sakit akan dilarikan ke puskesmas terdekat dan apabila puskesmas tidak mampu makan dilarikan ke RS Grhasia.

## **B. Pesantren Hidayatullah di Semarang**

Pesantren ini terletak di jalan Cemara Raya no 290, Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik kota Semarang. Luasan tanah  $\pm 3600 \text{ m}^2$ , berdiri tahun 1996, dengan SK Kakanwil Depdiknas propinsi Jawa Tengah 093/L.03/L/96 dimulai kelas angkatan 96/97.

Program pokok di pesantren adalah sebagai berikut:

### **Program Umum**

- a. Materi kurikulum Depdiknas dengan pengendalian pada pembelajaran sains dan bahasa Inggris yang diarahkan pada pencapaian sejumlah kompetensi.
- b. Materi kurikulum Depag dan kurikulum local untuk mata pelajaran Agama Islam, meliputi:
  - i. Aqidah Akhlak
  - ii. Al Qur'an dan Al Hadits
  - iii. Sejarah Kebudayaan Islam
  - iv. Fikih
  - v. Bahasa Arab
  - vi. Tsaqofah Islamiyah
  - vii. Tahfidzul Qur'an
  - viii. Qiro'atul Qur'an

## **C. Kesimpulan**

Panti Tresna Wredha mendapat pelajaran mengenai pergerakan lansia dan juga mengenai lingkungan sekitar, sedangkan dari pesantren Hidayatullah dapat diambil pelajaran yang dibutuhkan untuk mengajar lansia. Kesimpulan dari studi kasus diatas adalah lansia membutuhkan ruang gerak yang khusus untuk keselamatannya dan juga membutuhkan lingkungan yang memberikan kenyamanan dalam belajar dan juga terhindar dari perasaan takut dan minder.

Pelajaran yang cocok untuk lansia lebih ditekankan pada amalan untuk persiapan setelah hari kematian.

## 2.5 Rangkuman

Pesantren Hidayatullah mengajarkan ilmu-ilmu formal dan non formal. Panti tresna wredha mengajarkan ilmu non formal dan keterampilan. Pondok pesantren khusus lansia belajar non formal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lansia berada di pondok pesantren selama 4 tahun dan setelah itu lansia dapat memilih untuk tetap tinggal atau kembali kerumahnya masing-masing.

Pesantren adalah tempat belajar ilmu formal dan non formal yang tujuan dari pembelajaran itu adalah menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian muslim. Pesantren khusus lansia adalah tempat mencari amalan-amalan dari ibadah seperti dzikir dan sholat yang tujuannya adalah untuk persiapan hari akhir. Cara memberikan pelajaran adalah dengan metode Majelis Ta'lim untuk ilmu tauhid dan fiqih, sedangkan untuk amalannya dengan cara bersama-sama setelah sholat wajib (Dzikir). Pesantren khusus lansia melakukan pendekatan dari karakter psikis dan fisik antara lain:

Karakter Psikologis	Karakter Fisik
Takut Minder	Mudah lelah Panca indera menurun (penglihatan)

Gambar 2.9 Karakter Lansia  
Sumber: Pemikiran

Panti Tresna Wredha adalah yayasan dari pemerintah sebagai tempat pemeliharaan lansia yang tidak memiliki tempat tinggal dan tempat penitipan dari keluarga yang tidak mampu merawat orang tuanya.

### BAB III ANALISA

#### 3.1 Analisa Pelaku dan Kegiatan

##### 3.1.1 Pelaku

Pelaku atau penghuni pondok pesantren adalah manusia yang telah berumur atau tua, biasa disebut Lansia (lanjut usia). Dikatakan lansia apabila telah berumur lebih dari 60 tahun. Dalam pengajaran pondok pesantren ini yang wajib ditempuh adalah selama 4 tahun. Setelah tahun ke-4 para santri diberikan keputusan akan melanjutkan atau keluar dari pondok tersebut. Setiap tahun pesantren ini menerima 20 santri, sehingga dalam 4 tahun tercapai 90 santri.

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada lansia yang ingin memperbaiki kehidupannya ke jalan yang benar atau ke jalan agama. Untuk menuju ke jalan tersebut kegiatannya adalah:

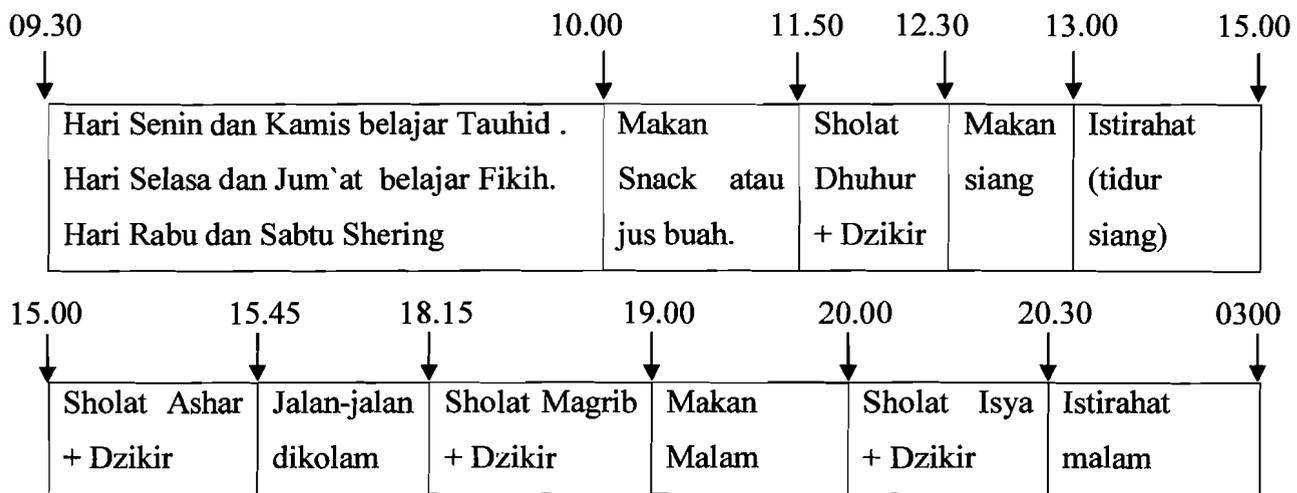
- 1). Fiqih (Hukum Islam/Ilmu bermasyarakat)
- 2). Tauhid (Idiologi Islam/Mengenai sifat-sifat Allah SWT)
- 3). Sholawat Nabi.
- 4). Dzikir.
- 5). Sholat Dhuha dan Tahajud.

Materi dan kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Belajar bersama-sama biasa disebut Majelis Ta'lim, dengan begitu lansia akan mudah mengerti dan paham apa yang diajarkan, selain itu dapat menghilangkan rasa kesepian atau takut.

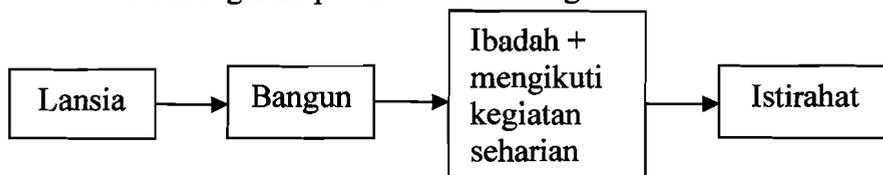
##### 3.1.2 Kegiatan:

Tabel 3.1 Kegiatan Lansia.

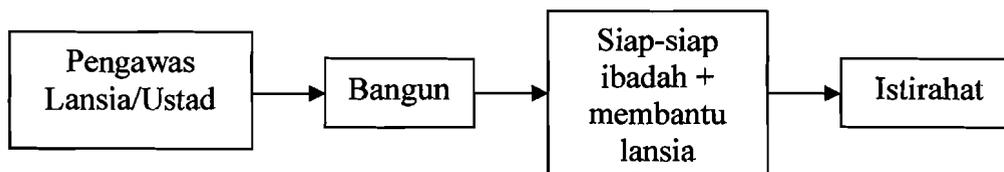
03.00	04.00	06.30	07.00	08.00	09.30
↓	↓	↓	↓	↓	↓
Sholat Tahajud + Dzikir (Khusus malam Jum`at renungan malam)	Sholat Shubuh + Dzikir	Mandi + beres- beres kamar dan wisma	Sarapan pagi diambil dari dapur utama.	Senam pagi / jalan-jalan dikolam	



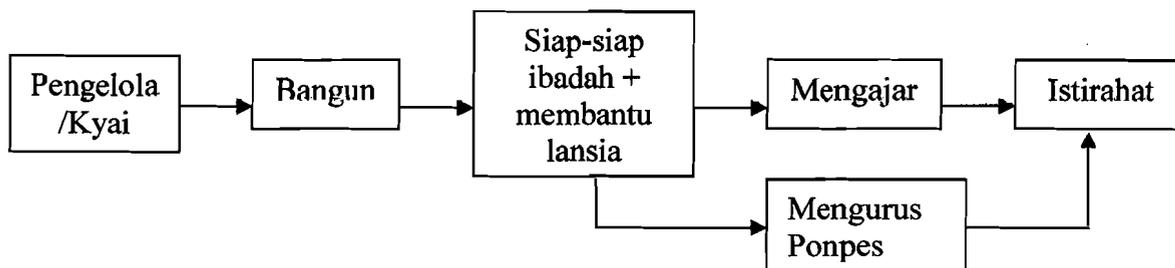
Pola kegiatan pelaku adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Aktifitas Lansia  
Sumber: Pemikiran



Gambar 3.2 Aktifitas Pengawas Lansia  
Sumber: Pemikiran



Gambar 3.3 Aktifitas Kyai  
Sumber: Pemikiran.



Gambar 3.4 Aktifitas Keluarga Lansia/Tamu  
Sumber: Pemikiran

### 3.1.3 Kebutuhan Ruang

Tabel 3.2 Ruang Belajar

Jenis	Kegiatan	Kebutuhan ruang
Belajar Teori	Belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang belajar kecil</li> </ul>

Sumber: Pemikiran

Tabel 3.3 Ruang Penunjang Pondok Pesantren

Pelaku	Macam Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pimpinan Pondok/Kyai	Mengelola Pondok	Ruang Pimpinan
Pengajar	Membaca	Perpustakaan
Bagian Kesehatan	Mengurus kesehatan lansia	Ruang klinik

Sumber: Pemikiran

Tabel 3.4 Ruang Kegiatan Pelengkap

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kebutuhan Ruang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keamanan</li> <li>• Ibadah</li> <li>• Mencuci</li> <li>• Memasak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaman</li> <li>• Beribadah</li> <li>• Mencuci pakaian</li> <li>• Memasak makanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang security</li> <li>• Masjid</li> <li>• Laundry</li> <li>• Dapur Umum</li> </ul>

Sumber: Pemikiran

Tabel 3.5 Ruang Penginapan

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kebutuhan Ruang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penginapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur</li> <li>• Makan</li> <li>• Mandi</li> <li>• Menerima Tamu</li> <li>• Cuci</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar Tidur</li> <li>• Ruang makan</li> <li>• Km\Wc</li> <li>• Ruang Tamu</li> <li>• Dapur</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur</li> <li>• Makan</li> <li>• Mandi</li> <li>• Cuci</li> <li>• Menerima tamu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar Tidur</li> <li>• Makan</li> <li>• Mandi</li> <li>• Cuci</li> <li>• Ruang Tamu</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah Kyai/ ustad yang sudah menikah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur</li> <li>• Makan</li> <li>• Mandi</li> <li>• Cuci</li> <li>• Menerima tamu(kantor)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar tidur</li> <li>• Ruang makan</li> <li>• Kamar mandi</li> <li>• Tempat mencuci</li> <li>• Ruang tamu</li> </ul>

Sumber: Pemikiran

### 3.1.4 Besaran Ruang

Tabel 3.6 Besaran Ruang Belajar

Program Ruang	Kapasitas	Standar Luasan	Luasan m <sup>2</sup>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang belajar besar (2 Ruang)</li> </ul>	45 orang 1 Pengajar	2.1 m <sup>2</sup> /orang 7.5 m <sup>2</sup> /orang	204 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 25%			51

Sumber: Pemikiran

255 m<sup>2</sup>

Tabel 3.7 Besaran Ruang Penunjang Pondok Pesantren

Program Ruang	Kapasitas	Standar Luasan	Luasan m <sup>2</sup>
Ruang Pimpinan	4 orang	1.8-2 m <sup>2</sup> /orang	8 m <sup>2</sup>
Perpustakaan	8 orang	8 m <sup>2</sup> /orang	64 m <sup>2</sup>
Ruang klinik(2 ruang)	3 orang	8 m <sup>2</sup> /orang	48 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 25%			30

Sumber: Pemikiran

150 m<sup>2</sup>

Tabel 3.8 Besaran Ruang Kegiatan Pelengkap

Program Ruang	Kapasitas	Standar Luasan	Luasan m <sup>2</sup>
Ruang security	2 orang	6 m <sup>2</sup> /orang	60 m <sup>2</sup>
Masjid	200 orang	1 m <sup>2</sup> /orang	200 m <sup>2</sup>
Loundry	10 orang	6 m <sup>2</sup> /orang	60 m <sup>2</sup>
Dapur umum	5 orang	6 m <sup>2</sup> /orang	30 m <sup>2</sup>
Parkir	40 mobil	9 m <sup>2</sup> /mobil + sirkulasi 20%	450 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 25%			87.5 m <sup>2</sup>
			<b>887.5 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Pemikiran

Tabel 3.9 Besaran Ruang Penginapan

Program Ruang	Kapasitas	Standar Luasan	Luasan m <sup>2</sup>
Kamar Tidur (90 Ruang)	1 orang	6 m <sup>2</sup> /orang	540 m <sup>2</sup>
Ruang makan (6 Ruang)	15 orang	2 m <sup>2</sup> /orang	60 m <sup>2</sup>
Km\Wc (30 Ruang)	3 orang	3,5 m <sup>2</sup> /orang	315 m <sup>2</sup>
Ruang Tamu (6 Ruang)	20 orang	1,6 m <sup>2</sup> /orang	192 m <sup>2</sup>
Dapur (6Ruang)	1	6 m <sup>2</sup> /orang	36 m <sup>2</sup>
Kamar tidur pengawas (20 ruang)	1 orang	6 m <sup>2</sup> /orang	120 m <sup>2</sup>
Km\Wc(20 ruang)	1 orang	2,25 m <sup>2</sup> /orang	45 m <sup>2</sup>
Rumah Kyai & Ustad Yang telah Menikah(2 rumah)	3 orang	15 m <sup>2</sup> /orang	90 m <sup>2</sup>
Sirkulasi 25%			349,5
			<b>1747,5 m<sup>2</sup></b>

Sumber: Pemikiran

**Total 3040 m<sup>2</sup>**

### **Analisa Pesantren dengan Karakter Lansia**

Pesantren memiliki beberapa ruangan yang dijadikan tempat untuk belajar yaitu belajar formal, non-formal dan juga laboratorium. Ruang-ruang tersebut bagi ansia

sangat tidak dibutuhkan dan yang dibutuhkan hanyalah ruang belajar non-formal saja, karena tujuannya adalah untuk meluruskan hati yang telah rusak ketika masa muda dan dewasanya. Kebutuhan ruang tersebut akan disesuaikan dengan jaraknya juga. Dipesantren jarak tidak mempengaruhi sistem belajar, tetapi bagi lansia jarak antar ruangan menjadi sangat penting dilihat dari stamina lansia yang cepat lelah.

Tata ruang akan menjadi sangat cepat, langsung dan tidak memutar.



Gambar 3.5 Tata ruang yang cepat  
Sumber: Pemikiran

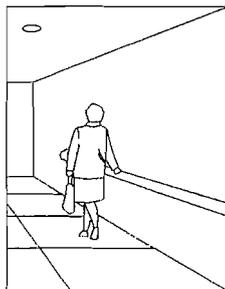
Ruang yang memutar memberi kesan melelahkan dan tidak terkoordinir dengan baik. Lansia lebih cepat merasakan kelelahan dan tidak dapat menjalani pendidikan dengan baik. Ruang yang lebih baik dibuat langsung menuju tempat yang ingin dituju. Langsung dan cepat lebih cocok untuk lansia.

### **Analisa Keselamatan Bergerak Lansia**

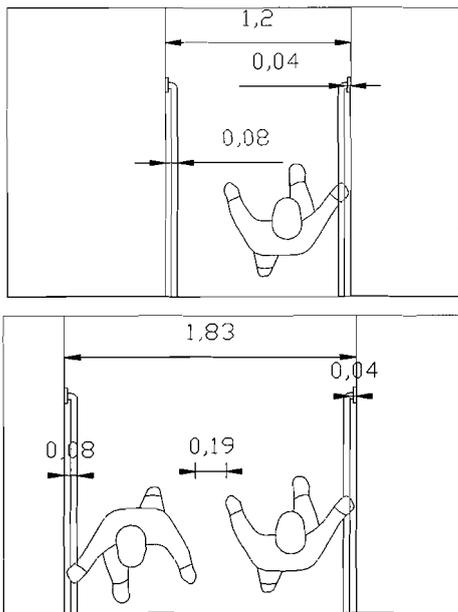
Keselamatan bergerak adalah berpindah tempat dengan rasa aman atau tidak khawatir terhadap bahaya yang akan menimpanya.. Hal ini akan diterapkan dalam bangunan yang akan menjawab permasalahan khusus yaitu Bagaimana menciptakan pondok pesantren khusus lansia dengan pertimbangan karakter untuk mendukung keselamatan dalam bergerak, sehingga dapat mengikuti kegiatan belajar maupun beribadah. Dari analisa karakter lansia dapat menghasilkan rancangan keselamatan bergerak.

#### **3.3.1 Berjalan**

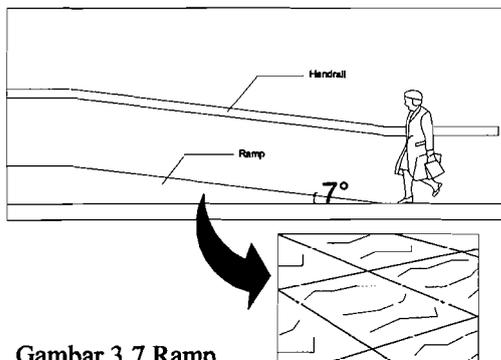
Lansia berjalan menggunakan dengan alat bantu dan tidak



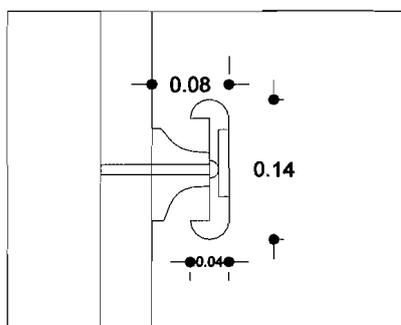
Lansia berjalan dengan bantuan pegangan pada dinding, sehingga dibutuhkan space yang lebih besar dibandingkan selasar biasa. Handrail selain untuk berpegangan dapat digunakan sebagai alat terapi untuk memperkuat tulang agar tidak kaku.



Gambar 3.6 jarak Ruang Gerak  
Sumber: Pemikiran



Gambar 3.7 Ramp  
Sumber: Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998  
tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan



Gambar 3.8 Detai handrail  
Sumber: Asian Building Products & Construction Plant Information Catalogue

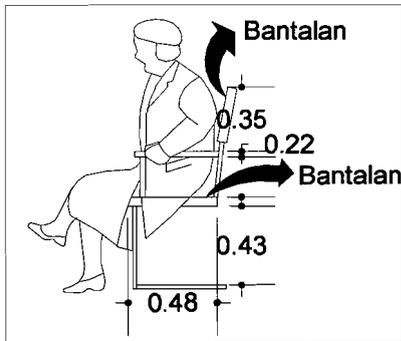
Luasan jalan untuk orang biasa adalah 1,2 meter. Sedangkan untuk lansia membutuhkan ruang gerak yang lebih luas, karena jika terlalu sempit bagi lansia akan merasakan sesak ( perasaan ), juga akan tersenggol dengan yang lain dan jatuh.

Ruang gerak yang ideal untuk lansia adalah 1,83 meter karena jarak keduanya atau jarak antara lawan jalur adalah 19 cm. Ramp dibutuhkan jika terdapat perbedaan kontur pada lantai untuk naik kelantai berikutnya

Kemiringan ramp harus  $7^{\circ}$  , karena jika lebih dari  $7^{\circ}$  kemiringan akan curam dan lansia susah untuk melewatinya. Lantai ramp memakai lantai keramik yang memiliki texture agar tidak licin.

Handrail terbuat dari lapisan stainless dan plastik. Ukuran 14 cm merupakan ukuran yang pas untuk lansia, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar untuk dipegang.

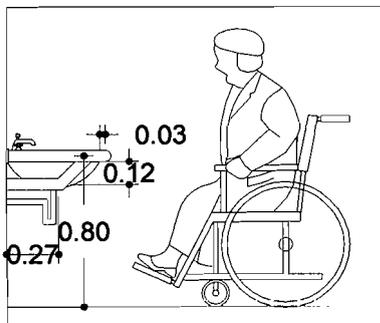
### 3.3.2 Duduk



Gambar 3.9 Tempat duduk lansia  
Sumber: Pemikiran

Lansia duduk membutuhkan alat bantu berupa pegangan untuk berdiri maupun duduk. Tempat duduk dengan pegangan berjarak 22 cm, dan pegangannya pun harus kuat agar tidak mudah lepas atau patah. Diberi bantal pada kursi agar lansia tidak merasa kesakitan karena kerasnya kursi. Tempat duduk ini berada di taman agar lansia dapat berjemur matahari yang dapat memberikan vitamin D untuk memperkuat tulang.

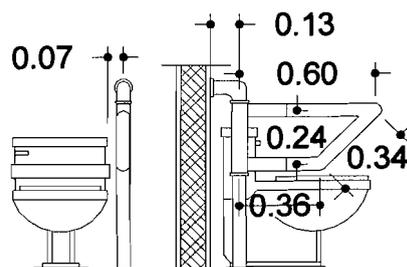
### 3.3.3 Toilet / kamar mandi



Gambar 3.10 Wastafel untuk kursi roda  
Sumber: Robert T. Packard, Architectural Graphic Standards

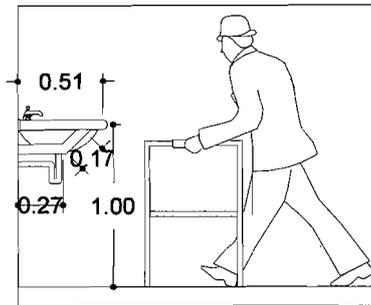
Kamar mandi untuk wastafel dibuat khusus yang dikelilingi oleh stainless, agar aman dan lansia dapat menggunakan wastafel. Ketelabalan stainless Ø 6 cm.

Bentuk kloset ditambahkan stainless dengan ukuran Ø 6cm.

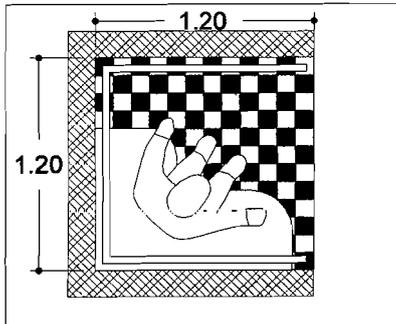


Gambar 3.11 Pegangan kloset  
Sumber: Robert T. Packard, Architectural Graphic Standards

wastafel bagi pengguna kruk dibedakan pada ketinggiannya, karena bagi yang menggunakan kruk jika menggunakan wastafel khusus kursi roda terlalu pendek. Sehingga



Gambar 3.12 Wastafel untuk kruk dan tanpa kruk  
 Sumber: Robert T. Packard, Architectural  
 Graphic Standards



Gambar 3.13 Shower  
 Sumber: Robert T. Packard, Architectural  
 Graphic Standards

dibedakan agar dapat menggunakan  
 tanpa cedera pada punggung.

Kamar mandi dengan ukuran minimal  
 1,2 x 1,2 meter dan dikelilingi  
 pegangan membuat lansia merasa  
 nyaman dan tidak khawatir akan  
 keselamatan karena lantai dibuat  
 berbeda tipe dengan ukuran 20 x 20.  
 kotak kitam adalah keramik yang  
 ditempel ampas kasar agar tidak licin  
 dan yang putih tidak diberikan ampas.

Tabel 3.10 Perbandingan dimensi antara orang Normal, cacat dan Lansia

No	Perbandingan	Normal	Penyandang Cacat	Lansia
1	Dimensi	<p>Sumber: Data Arsitek Ernst Neufert</p>	<p>Sumber: Data Arsitek Ernst Neufert</p>	<p>Sumber: Data Arsitek Ernst Neufert</p>
2	Lebar Sirkulasi Berpapasan	1200 mm	1525 mm	1830mm
3	Lebar Sirkulasi Berbelok	600mm	915mm	1000mm

4	Lebar Sirkulasi Berotasi	800mm	1525mm	1855mm
5	Lebar Pintu Minimal	700mm	815mm	700mm
6	Jenis Gerak	Melangkah, kecepatan 45 m/menit	Meluncur, kecepatan 35 m/menit	Melangkah, kecepatan 10 m/menit
7	Pola Gerak	Lurus, belok siku-siku, Zig zag	Lurus, belok, melengkung	Lurus, belok
8	Kemandirian Berjalan Tanjakan Aktivitas pribadi	Mandiri Mandiri Mandiri	Mandiri Mandiri Mandiri	Mandiri Mandiri Kurang

### 3.4 Kesimpulan

Pergerakan lansia membutuhkan space atau ruang gerak yang khusus, karena lansia adalah manusia yang normal fisiknya namun stamina dan daya tahan tubuhnya berkurang. Sirkulasi yang dibutuhkan sekitar 25% untuk lansia dapat selamat dalam bergerak. Pergerakan lansia membutuhkan ruang yang bersifat cepat dan langsung. Sistem pegangan disetiap lansia akan lalui seperti selasar, wastafel, kloset duduk kamar mandi diberikan pegangan agar selamat dalam bergerak. Handrail selain digunakan sebagai alat bantu untuk keselamatan dapat juga digunakan sebagai alat bantu Therapi agar dapat memperkuat otot-otot yang lemas karena terlalu sering duduk.

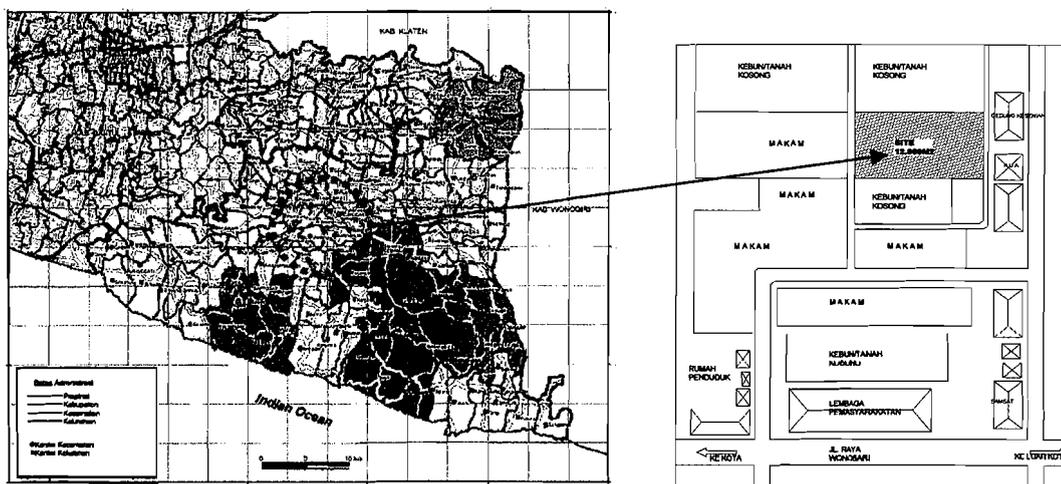
## BAB IV KONSEP KESELAMATAN BERGERAK

### 4.1 Konsep Site

#### 4.1.1 Lokasi Site

Letak lokasi proyek berada di jalan raya wonosari kabupaten Gunung Kidul, kecamatan wonosari. Sebagian besar wilayah Wonosari adalah pertanian. Tanah bergelombang dengan kemiringan 2-15% dan 100-500 m diatas permukaan laut. Site berada dibelakang Lembaga Permasyarakatan. Disekitar site terdapat kuburan orang-orang non islam. Mayoritas masyarakat beragama kristen

Wonosari berada  $110^{\circ}21'$  -  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}46'$  -  $7^{\circ}09'$  Lintang Selatan. Ibukota Wonosari berbatasan dengan kecamatan Playen, Nglipar, KarangMojo, Semanu, Tangjungsari, Paliyan

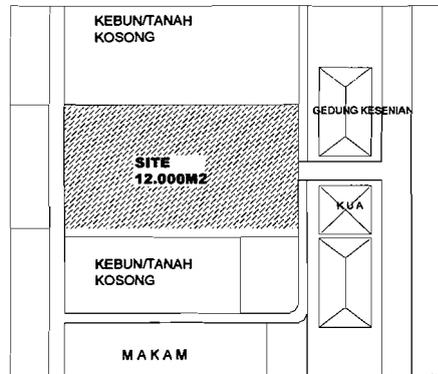


Gambar 4.1 Peta dan lokasi site

Sumber: Observasi

#### 4.1.2 Luasan Site

Luasan site yang dibutuhkan untuk pondok pesantren adalah sekitar  $\pm 10.000m^2$ . Luasan ini difungsikan semaksimal mungkin dari faktor keamanan dan pengawasan lebih dapat dimaksimalkan.



Gambar 4.2 Luasan Site  
Sumber: Observasi

### 4.1.3 Batasan Site

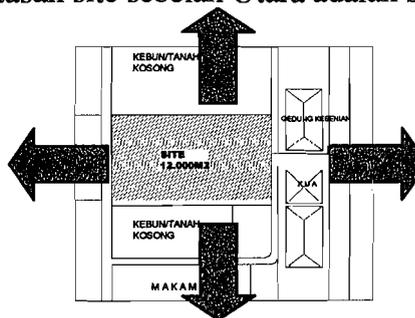


Batasan site sebelah Utara adalah sungai



Batasan site  
sebelah Barat  
adalah Kuburan

Batasan site sebelah  
Selatan adalah Kebun  
/Tanah kosong



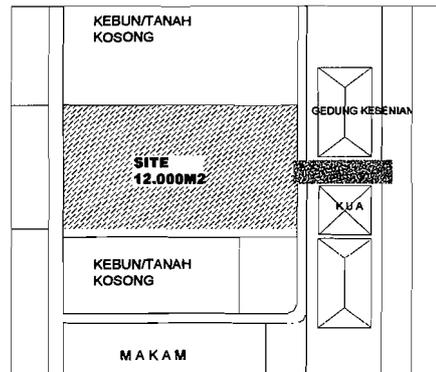
Batasan site  
sebelah Timur  
adalah Bangunan  
KUA



Gambar 4.3 Batasan Site  
Sumber: Obsevasi

#### 4.1.4 Sirkulasi sekitar atau Pencapaian Site

Pencapaian ke site melewati diantara jalan antara bangunan KUA dan bangunan di sebelahnya

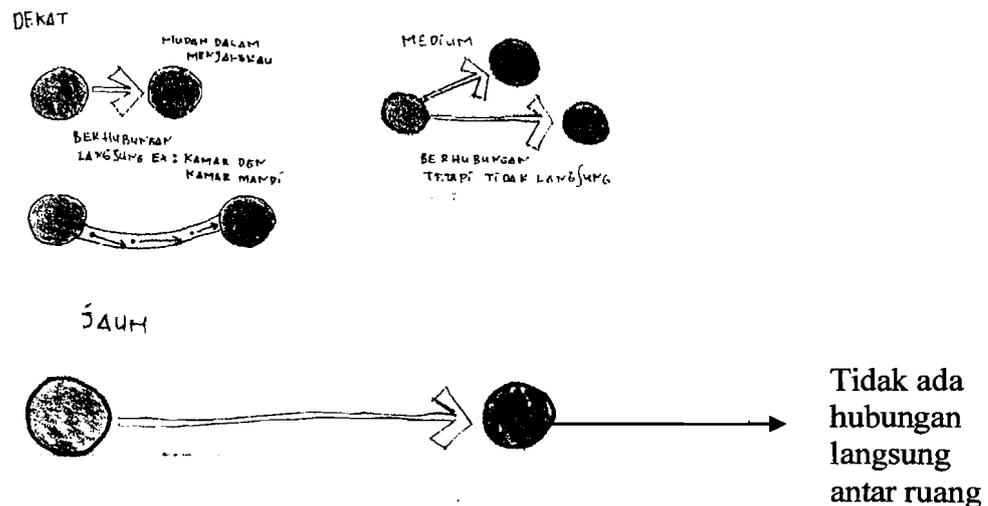


Gambar 4.4 Entrans  
Sumber: Obsevasi

#### 4.2 Konsep aksesibilitas

##### 4.2.1 Dekat

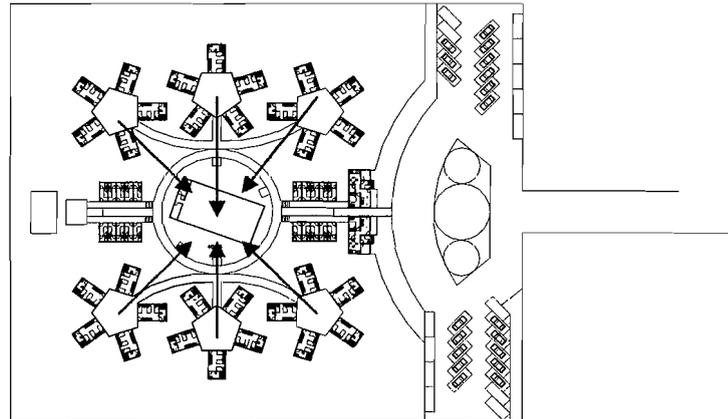
Ruang-ruang yang dekat memberikan akses yang dapat dilalui oleh lansia dengan mudah. Dekat dapat juga jauh dalam jarak sehingga jarak yang jauh itu dapat didekatkan dengan menggunakan sirkulasi yang tersamar atau melengkung, membuat perasaan yang jauh menjadi dekat karena termanipulasinya arah pandang.



Gambar 4.5 Dekat  
Sumber: Pemikiran

#### 4.2.2 Langsung

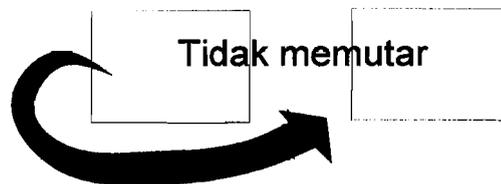
Sirkulasi yang langsung saat dibutuhkan karena lansia sendiri mudah lelah. Menghindari perasaan malas untuk menuju ruang yang harus dituju merupakan hal yang sangat penting.



Gambar 4.6 Langsung  
Sumber: Pemikiran

#### 4.2.3 No barriers

halangan dari aktivitas atau jalannya lansia membuat lansia harus berputar dan menghindari halangan tersebut. Lansia merasa kesulitan dalam bergerak dan merasakan kemalasan untuk melakukan hal tersebut.

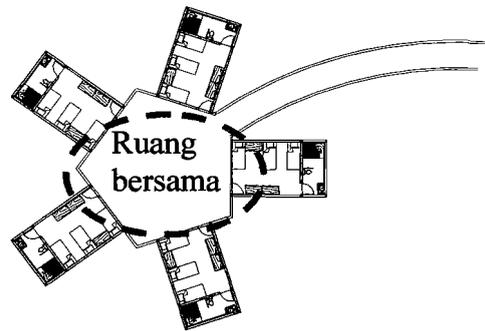


Gambar 4.7 No Barriers  
Sumber: Pemikiran

### 4.3 Konsep Kemandirian

#### 4.3.1 Ruang bersama

Ruang bersama ini diperuntukkan lansia dapat berbicara dengan sesama atau dengan ustad. Hubungan yang erat membuat lansia tidak merasakan kemiskinan. Bentuk segilima diambil dari Rukun Islam ditujukan untuk lansia agar memperbanyak amalan di hari tua.



Gambar 4.8 Ruang bersama  
Sumber: Pemikiran

### 4.3.2 Pegangan

Pegangan diambil dari karakter fisik lansia yang membutuhkan alat agar tidak jatuh. Semua yang dilewati atau dilintasi oleh lansia diberikan pegangan. Keselamatan lansia menjadi penting dalam pondok pesantren.



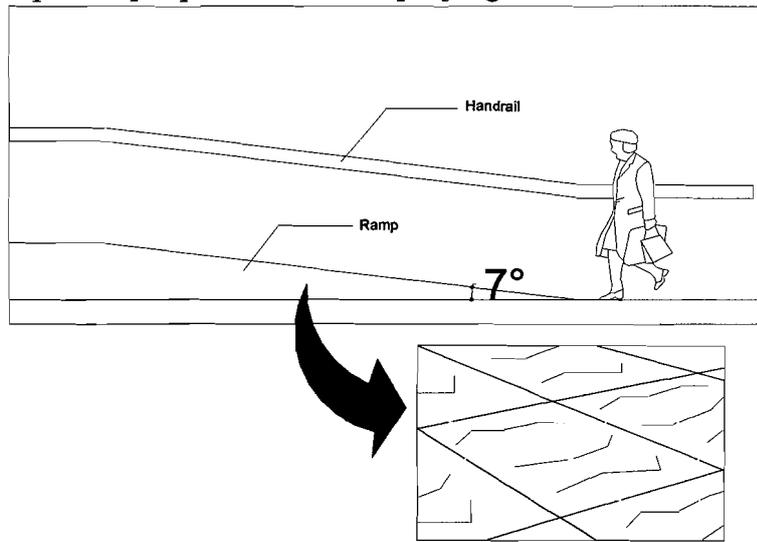
Gambar 4.9 Pegangan  
Sumber: Pemikiran

Pegangan selain diperuntukkan sebagai menjaga keselamatan lansia juga sebagai alat terapi bagi lansia untuk memperkuat tulang dan otot yang lemah.

### 4.3.3 Ramp

Ramp digunakan agar lansia tidak mudah lelah dalam menaiki ketinggian. Pengguna kursi roda dapat menaiki lantai yang lebih tinggi. Lantai ramp dibuat tidak mirip dengan lantai biasanya agar lansia tidak mudah jatuh karena

kemiringan lantai. Kemiringan lantai maksimal  $7^{\circ}$  dari lantai biasa, tiap 900 cm terdapat tempat peristirahatan sepanjang 120 cm.

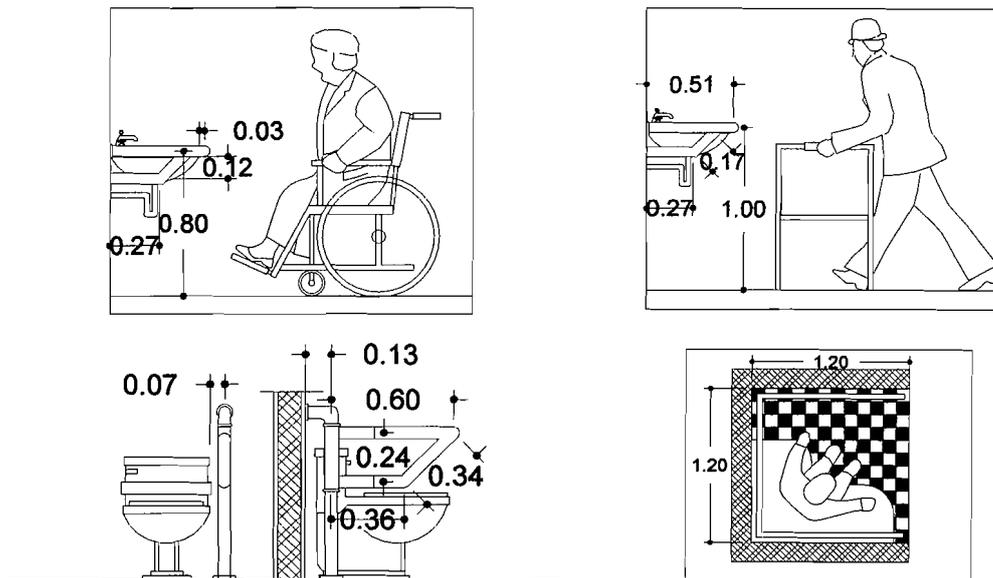


Gambar 4.10 Ramp

Sumber: Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998  
tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan  
umum dan lingkungan

#### 4.3.4 Kamar Mandi

Kamar mandi dibuat dengan penuh pegangan, kondisi yang basah atau lantai yang licin membuat pegangan sangat dibutuhkan pada ruangan ini. pegangan berada di tiap-tiap bagian kamar mandi seperti wastafel, kloset, tempat mandi.



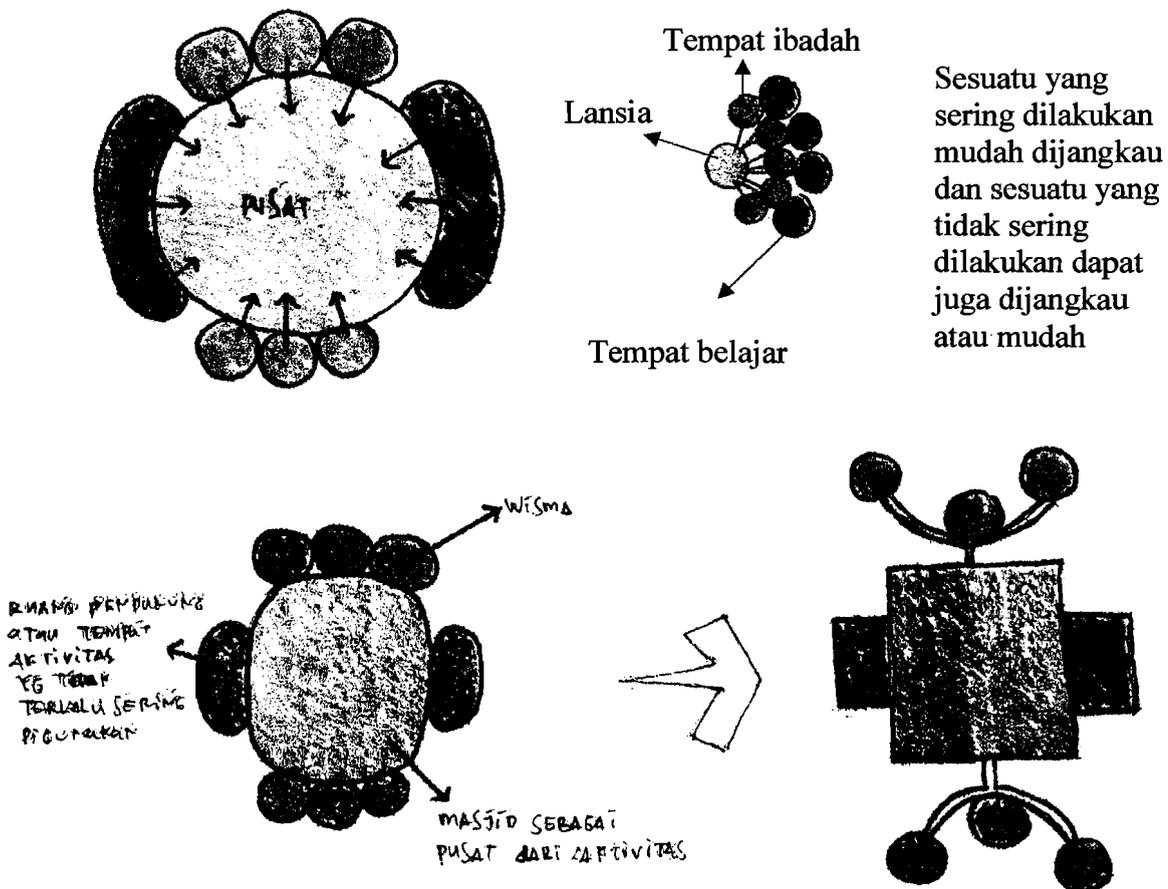
Gambar 4.11 Kamar Mandi

Sumber: Robert T. Packard, Architectural Graphic Standards

#### 4.4 Konsep Kemudahan

##### 4.4.1 Ruang-ruang yang Memusat

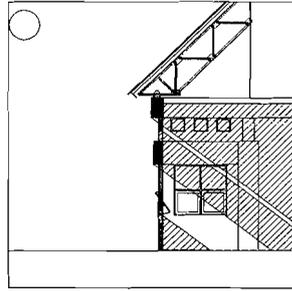
Konsep tata ruang yang baik untuk lansia adalah memusat, karena dengan memusat faktor keselamatan bagi lansia dapat terjaga. Memusat adalah bentuk bangunan yang mengelilingi suatu objek sehingga objek tersebut dapat menjadi bagian yang sangat penting bagi bangunan. Sesuatu aktifitas yang sering dilakukan dapat mudah dilalui oleh lansia dan sesuatu yang tidak terlalu seringpun dapat juga dijangkau.



Gambar 4.12 Ruang yang Memusat  
Sumber: Pemikiran

##### 4.4.2 Cahaya Sinar Matahari

Pengaturan sinar matahari sangat diperlukan karena kondisi lansia tidak tahan akan panasnya cuaca.

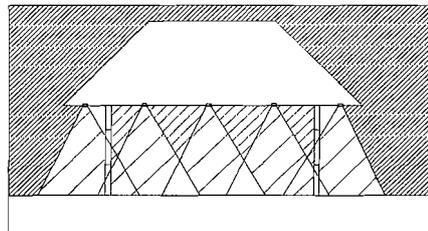


Gambar 4.13 Cahaya Sinar Matahari

Sumber: Sugini, MT, Rekayasa Akustik dan Pencahayaan Bangunan

#### 4.4.3 Cahaya malam

Konsep pencahayaan buatan, untuk ruangan berada dititik-titik yang dilalui lansia pada aktifitas malam hari.

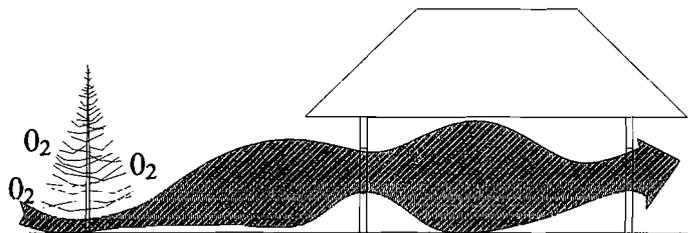


Gambar 4.14 Cahaya Malam

Sumber: Pemikiran

#### 4.4.4 Penghawaan

Sistem penghawaan menggunakan sistem penghawaan alami, dimaksudkan agar hemat biaya dan karena lansia tidak kuat dengan udara yang dingin.

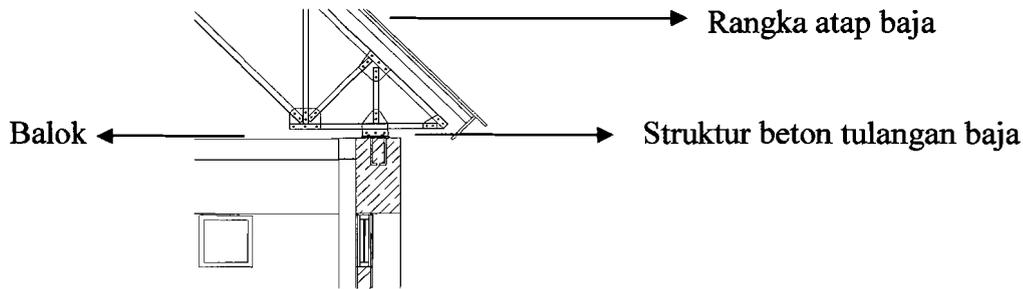


Gambar 4.15 Penghawaan

Sumber: Pemikiran

#### 4.5 Struktur

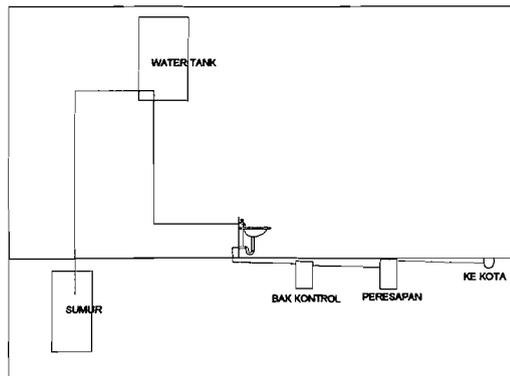
konsep struktur pada pesantren diambil dari konsep pegangan agar memperlihatkan kekokohan dan keselamatan bergerak



Gambar 4.16 Struktur  
Sumber: Pemikiran

#### 4.6 Utilitas

Sistem utilitas menggunakan sistem down feet. Septi tank berada di belakang tiap-tiap wisma.

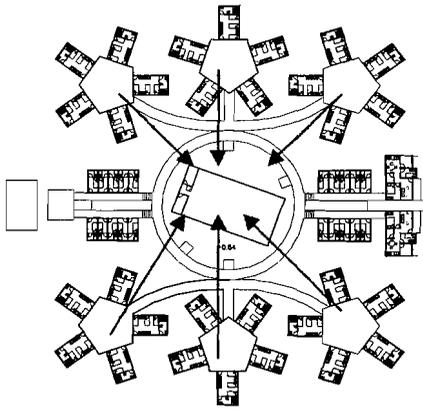
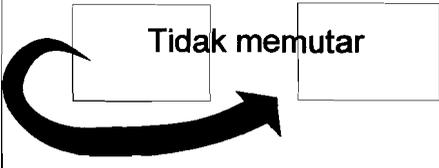
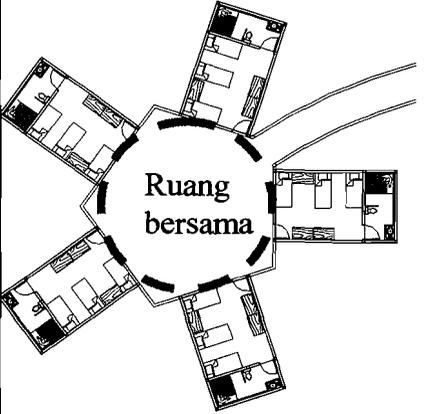
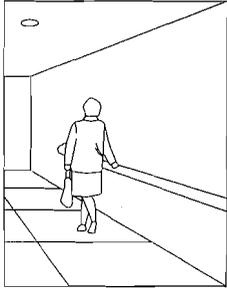


Gambar 4.17 Utilitas  
Sumber: Pemikiran

#### 4.7 Rangkuman Konsep

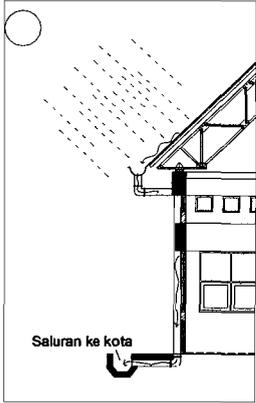
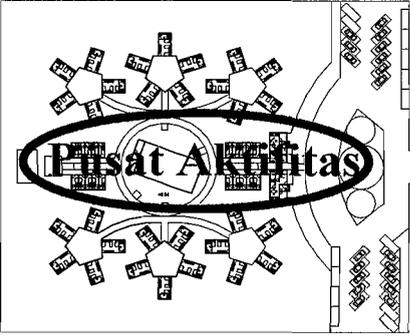
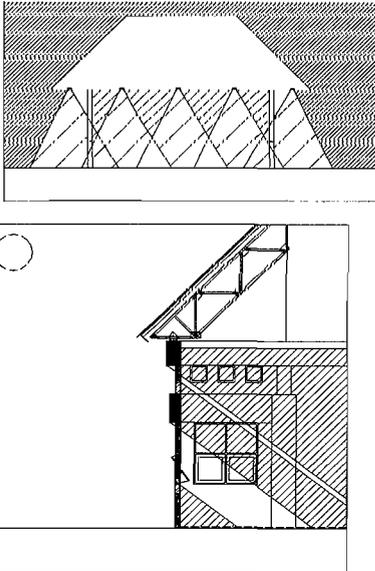
Tabel 4.1 Rangkuman konsep

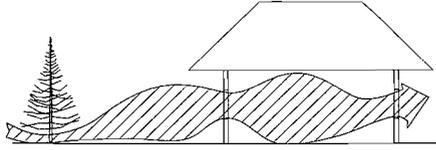
Konsep	Eksisting	Respon	Rancangan
<p>Aksesibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dekat</li> </ul>	<p>Lansia mudah Lelah</p>	<p>Ruang-ruang menjadi dekat adapun yang jauh dibuat dekat dengan cara sirkulasi tersamar atau lengkung</p>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>Langsung</li> </ul>	<p>Lansia mudah lelah</p>	<p>Ruang yang langsung dapat menghilangkan kelelahan</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>No barrier</li> </ul>	<p>Lansia malas untuk memutar</p>	<p>Menghindari sirkulasi yang memutar</p>	
<p>Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang Bersama</li> </ul>	<p>Karakter psikis lansia yang minder</p>	<p>Dibutuhkan ruang bersama untuk berinteraksi</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pegangan</li> </ul>	<p>Gerak lansia membutuhkan alat bantu</p>	<p>Diseluruh ruangan yang dilintasi lansia diberi pegangan untuk melatih tulang, otot, keselamatan gerak.</p>	



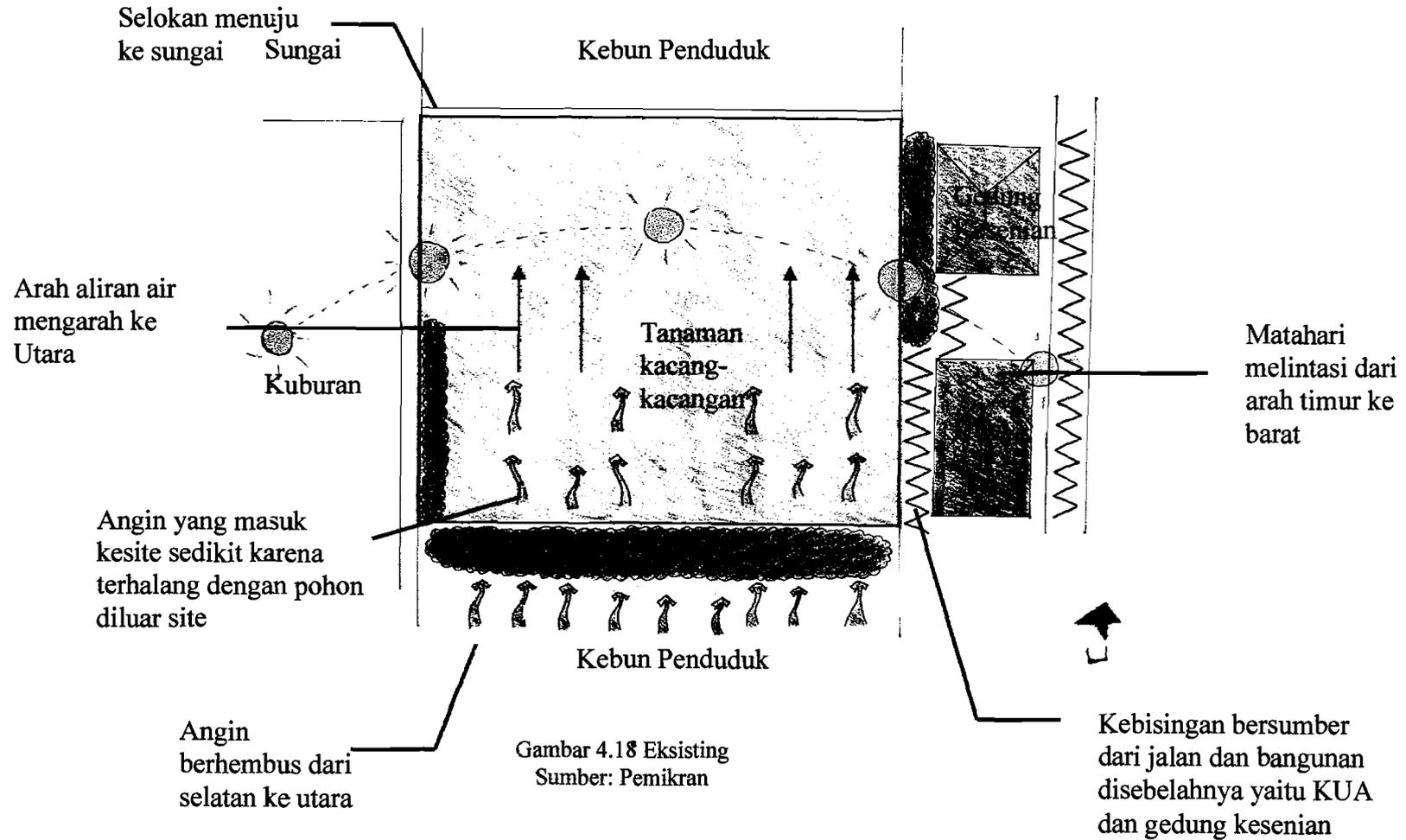
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lantai dan Ramp</li> </ul>	<p>Pijakan kaki lansia tidak kokoh dan kurang reflek</p>	<p>Lantai harus dapat mencengkeram pijakan kaki dan tidak licin. setiap 900 cm ramp terdapat tempat istirahat min 120 cm.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kamar mandi</li> </ul>	<p>Lansia membutuhkan kamar mandi yang tidak membutuhkan tenaga yang besar.</p>	<p>Ruang dibuat ada tempat duduknya dan bershower agar memudahkan lansia untuk mandi, lantai dibuat bersilang penataannya yang halus dan kasar texturenya. Kloset diberikan pegangan agar lansia dapat mudah untuk berdiri dan duduk. Wastafel juga dibuatkan pegangan dalam pengoperasiannya</p>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saluran air hujan</li> </ul>	<p>Hujan turun pada musim hujan</p>	<p>Memerlukan atap miring dan tritisan air hujan agar air hujan tidak tertampung dalam atap terlalu lama dan aliran air hujan tidak langsung turun ketanah sehingga cipratan air hujan tidak membasahi lantai.</p>	
<p>Kemudahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang yang memusat</li> </ul>	<p>Lansia tidak dapat fokus atau mudah lupa</p>	<p>Dibuat tempat aktifitasnya berada ditengah agar lansia mudah mengingat</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cahaya</li> </ul>	<p>Lansia kurang jelas dalam penglihatan jika cahaya kurang.</p>	<p>Cahaya dioptimalkan agar lansia dapat melihat dengan jelas pada malam hari, dan pada pagi hari tidak terlalu silau.</p>	

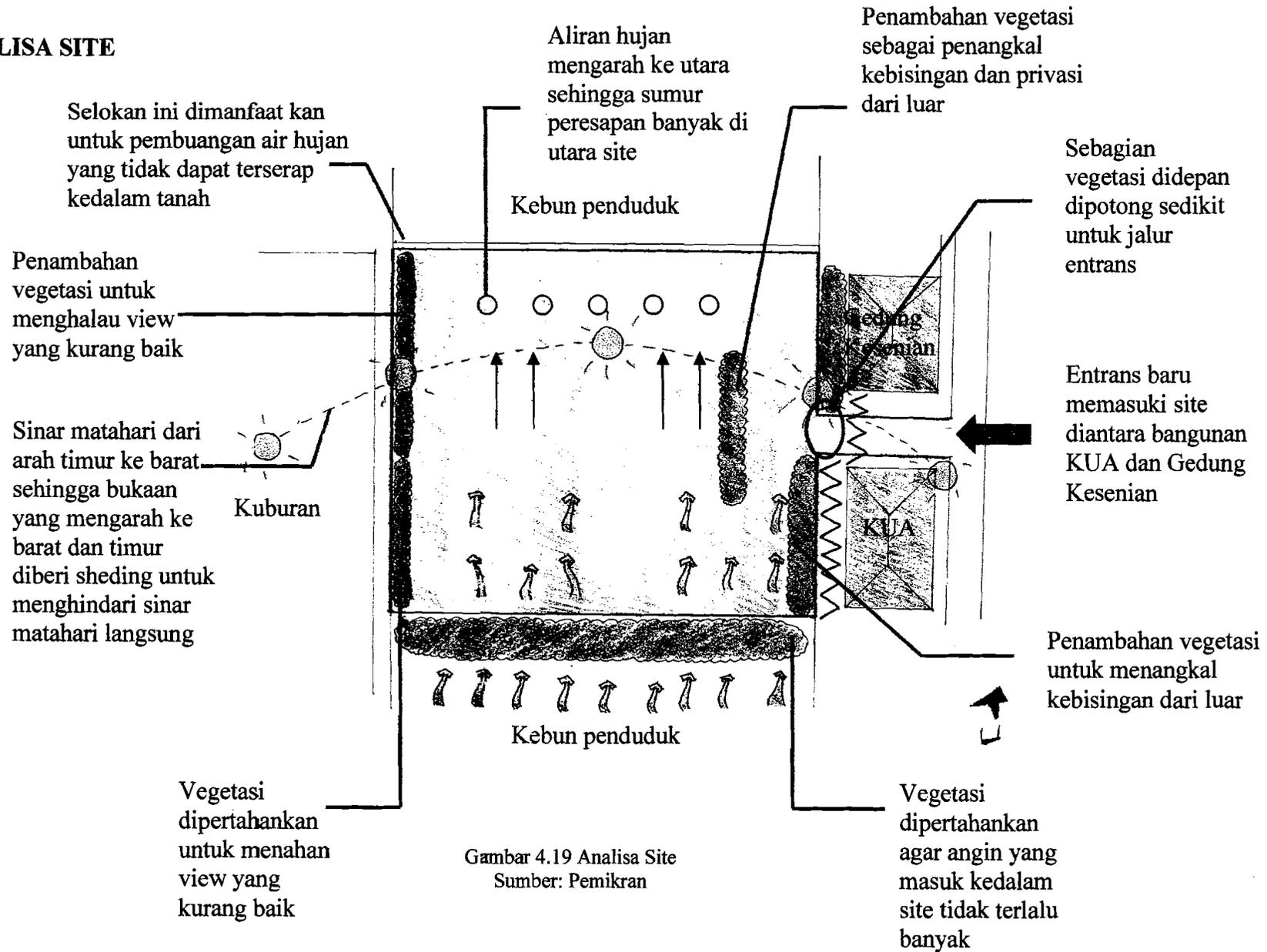
<ul style="list-style-type: none"><li>• Penghawaan</li></ul>	Lansia tidak kuat dingin dan panas	Ruang agar tidak panas dibuat perlubangan 2 arah namun tidak begitu lebar agar lansia tidak merasa kedinginan	
--	------------------------------------	---	--

## BAB V SKEMATIK

### 5.1 SITE EKSTING



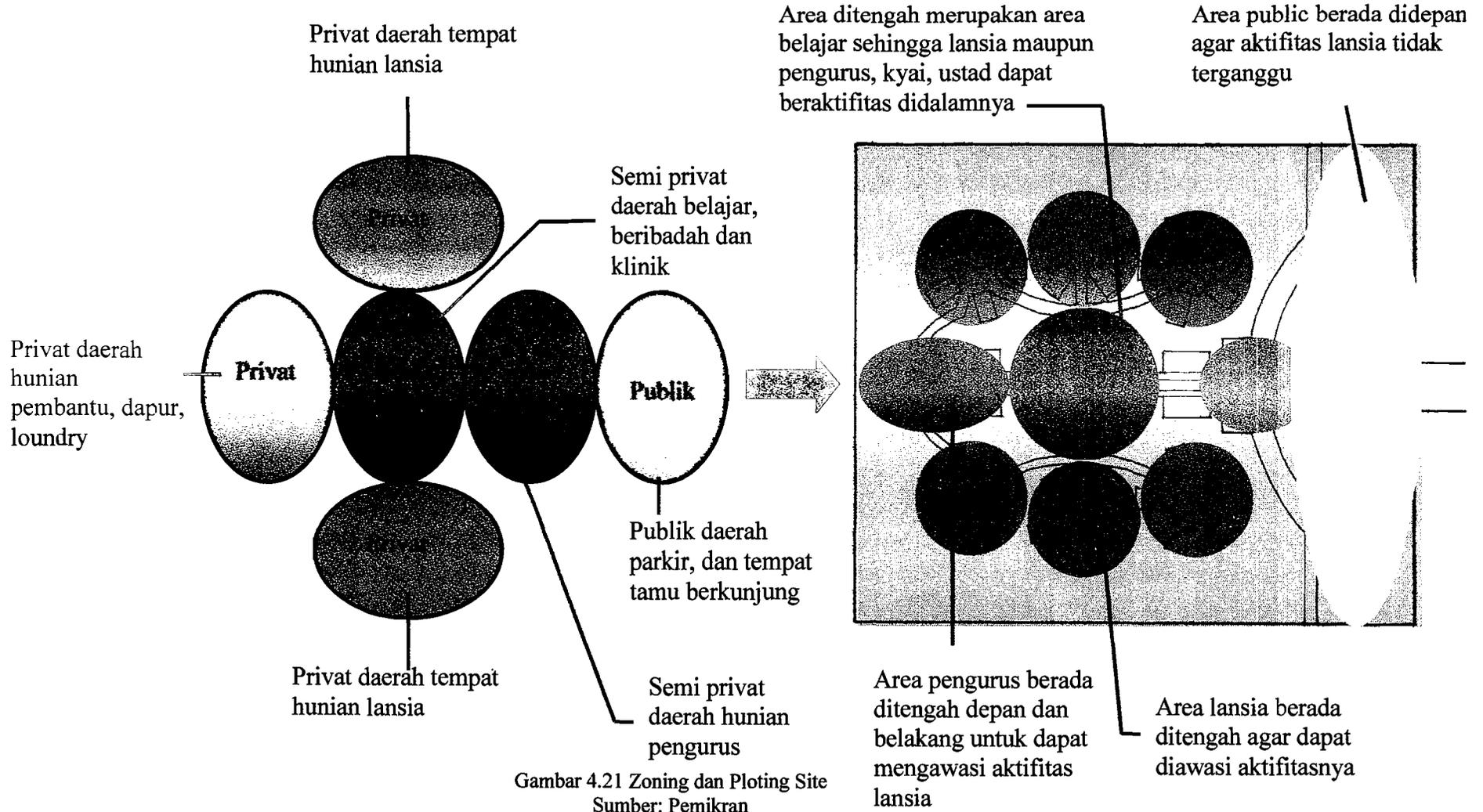
### 5.2 ANALISA SITE



Gambar 4.19 Analisa Site  
Sumber: Pemikiran

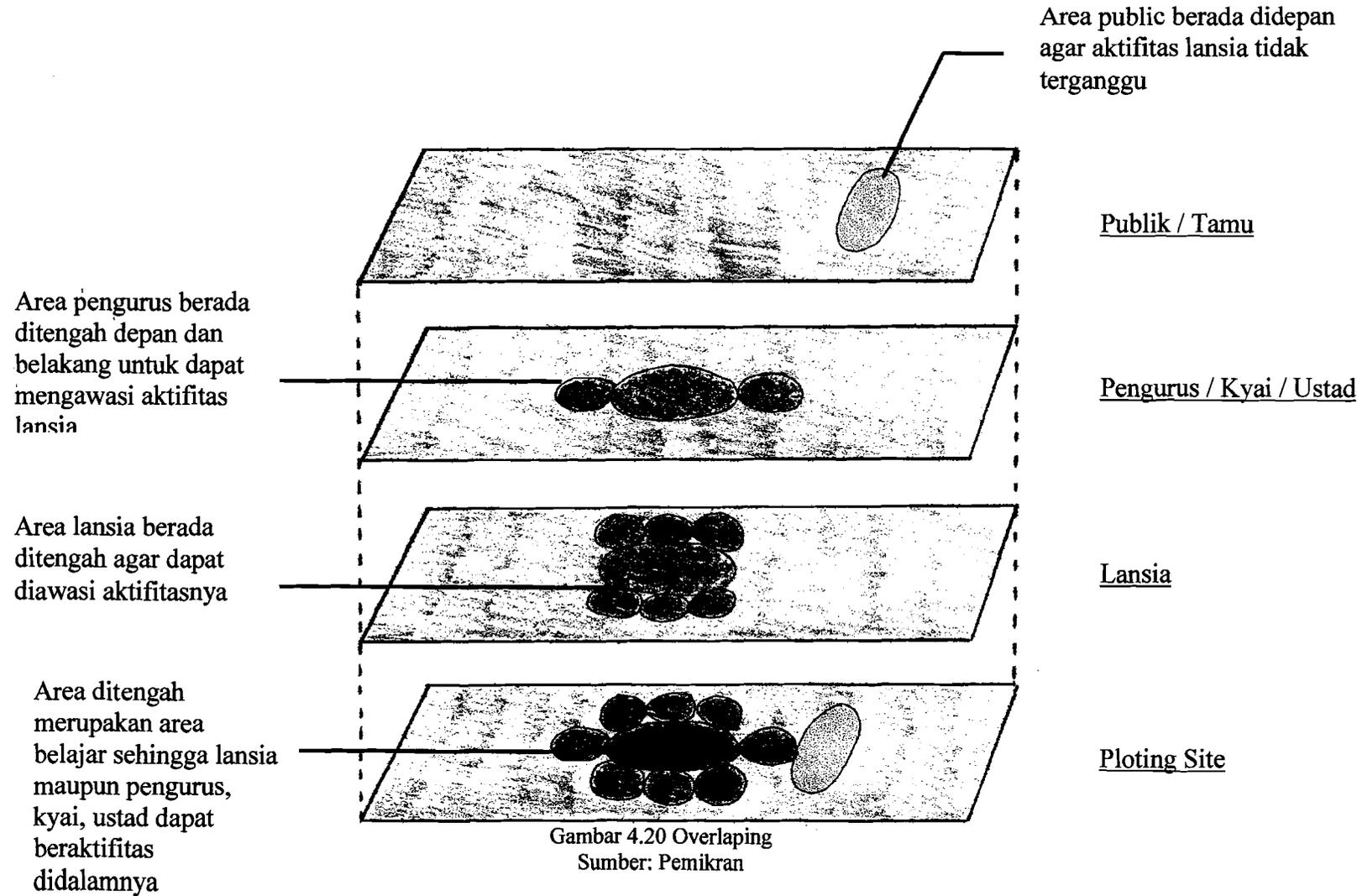
### 5.3 ZONING

### PLOTING SITE



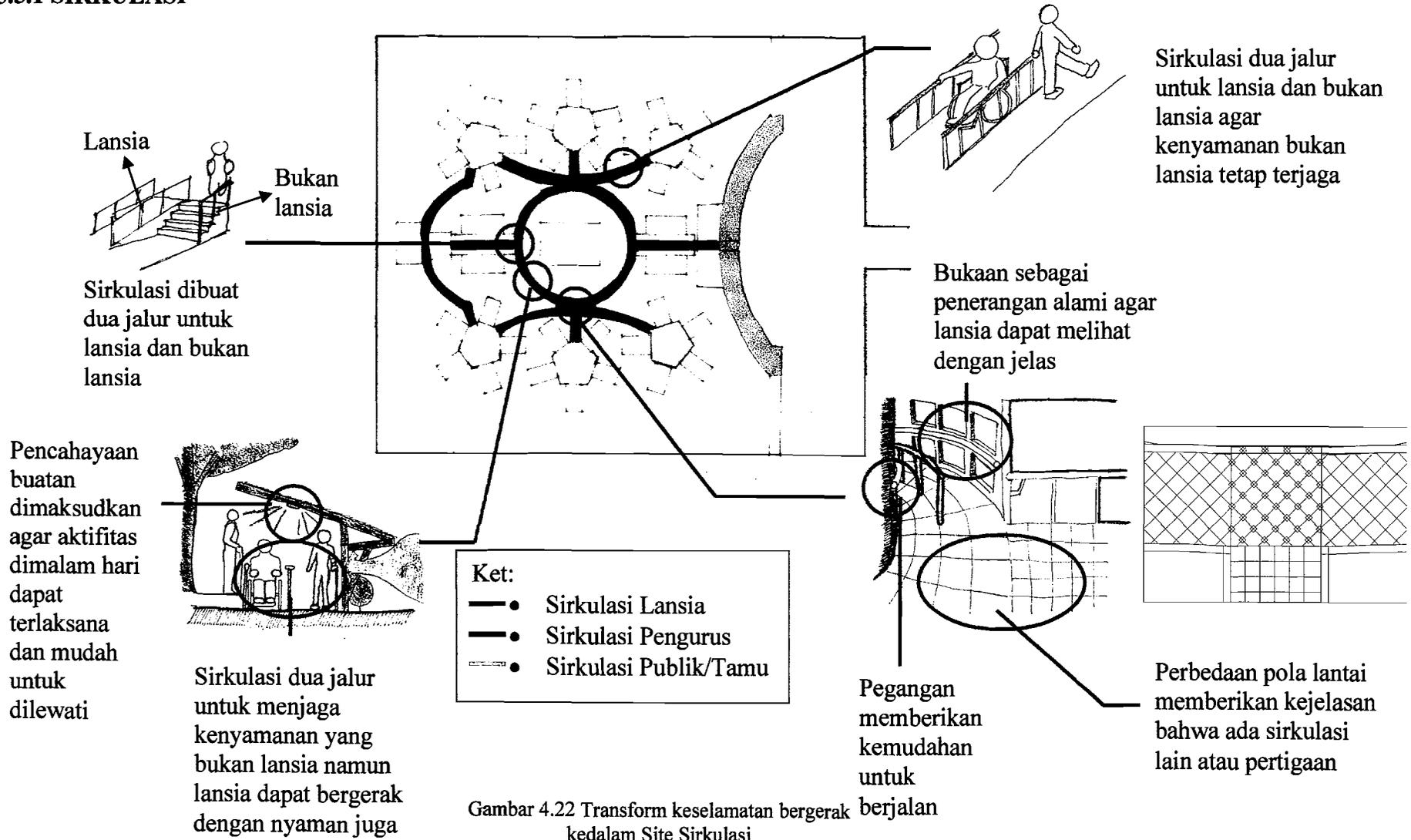
Gambar 4.21 Zoning dan Ploting Site  
Sumber: Pemikiran

### 5.4 OVERLAPING



### 5.5 SKEMA TRANFORMASI KESELAMATAN BERGERAK KE DALAM SITE

#### 5.5.1 SIRKULASI

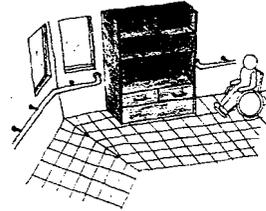


Gambar 4.22 Transform keselamatan bergerak kedalam Site Sirkulasi  
Sumber: Pemikran

## 5.6 SKEMA TRANSFORMASI KESELAMATAN BERGERAK KE DALAM DENAH

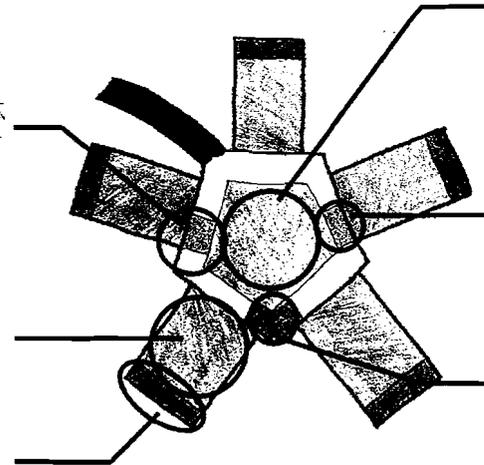
### 5.6.1 WISMA LANSIA

Pegangan yang selalu ada disekitar lansia



Tempat lansia tidur dan kamar mandi berada dibelakang kamar

Kamar mandi



daerah pertama kali beraktifitas yaitu berdiskusi, berbicara dengan lansia yang lainnya, membaca buku, menonton TV

Perpustakaan mini yang berisi buku keagamaan, bercocok tanam, dll

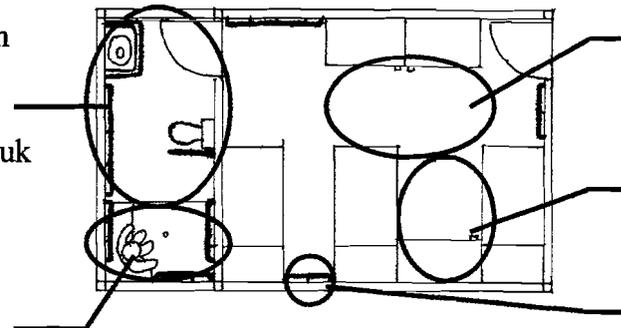
Dapur mini untuk memasak sendiri dan dapat juga memesan didapur utama.

Gambar 4.23 transform Keselamatan Bergerak ke dalam denah Wisma Lansia  
Sumber: Pemikiran

### 5.6.2 KAMAR LANSIA

Kamar mandi sangat membutuhkan pegangan agar lansia tidak jatuh. Selain itu lantai juga dengan menggunakan lantai bertexture untuk menjaga penapakan kaki

Area untuk mandi dibuat tempat duduk agar lansia tidak capek untuk berdiri. Penggunaan shower dapat mempermudah untuk mandi



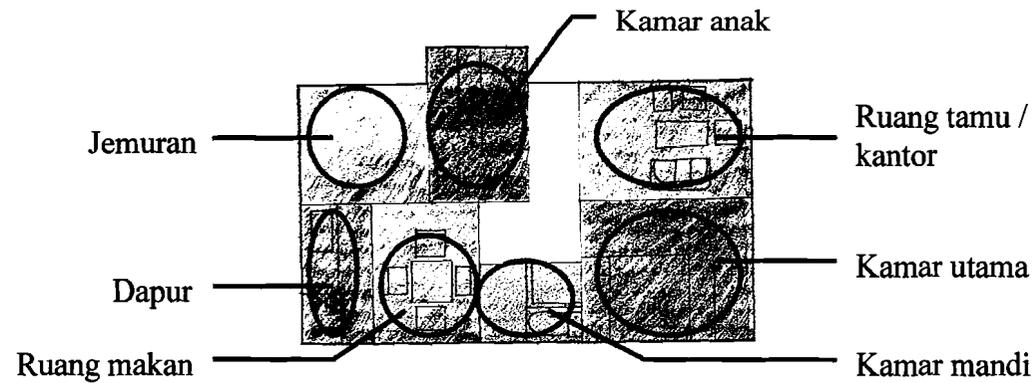
Sirkulasi dengan luasan 1.7m cukup untuk yang berkursi roda

Area lemari untuk pengguna kursi roda

Pegangan untuk bangun/mau tidur

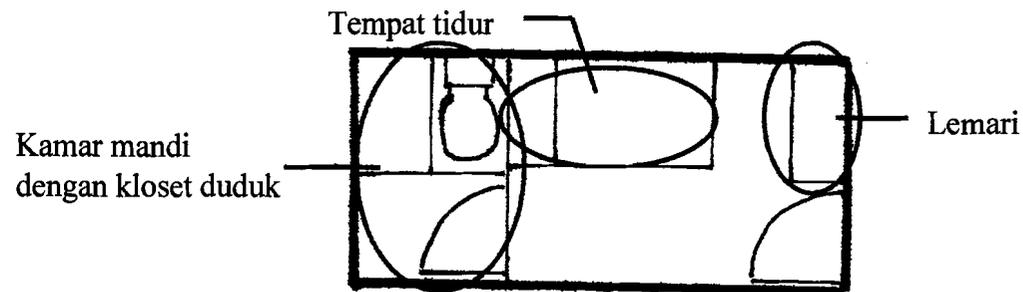
Gambar 4.24 Transform keselamatan bergerak kedalam Kamar Lansia  
Sumber: Pemikiran

### 5.6.3 TEMPAT TINGGAL KYAI



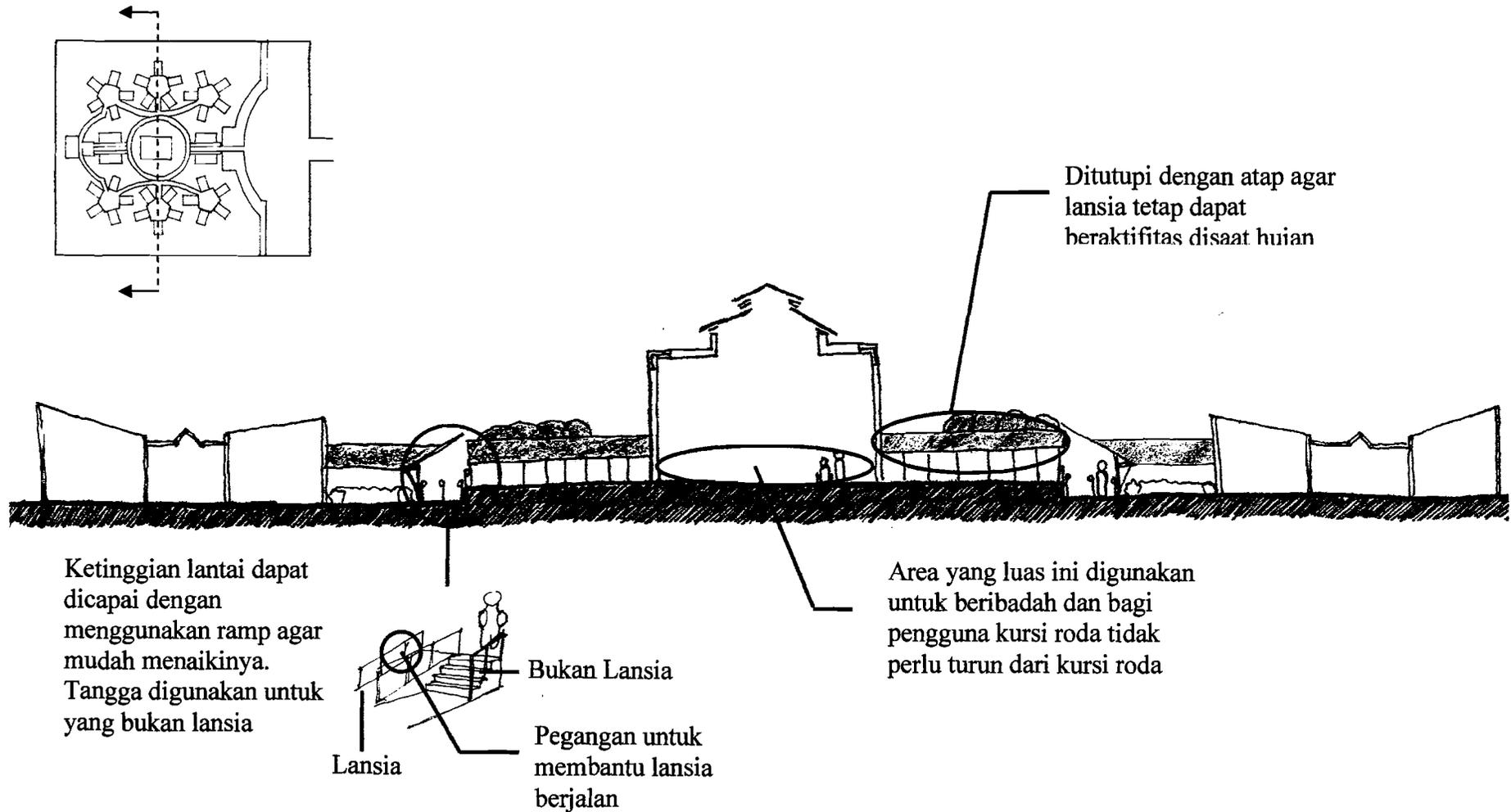
Gambar 4.25 Transformasi keselamatan bergerak ke dalam denah Tempat tinggal Kyai  
Sumber: Pemikiran

### 5.6.4 TEMPAT TINGGAL PENGAWAS DAN USTAD



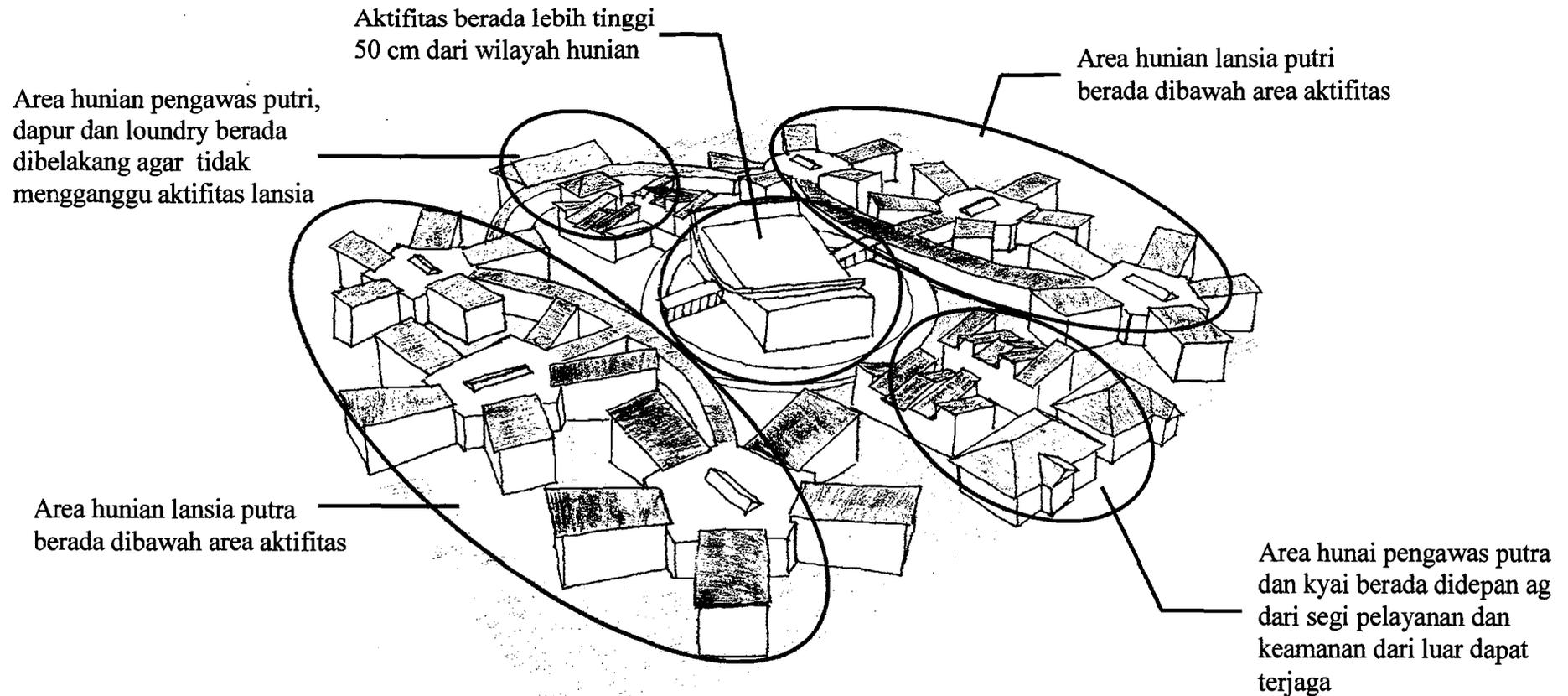
Gambar 4.26 Transformasi keselamatan bergerak ke dalam denah Tempat Tinggal Pengawas dan Ustad  
Sumber: Pemikiran

### 5.7 SKEMA TRANSFORMASI KESELAMATAN BERGERAK KE DALAM POTONGAN



Gambar 4.27 Transformasi Keselamatan Bergerak ke Dalam Potongan  
Sumber: Pemikiran

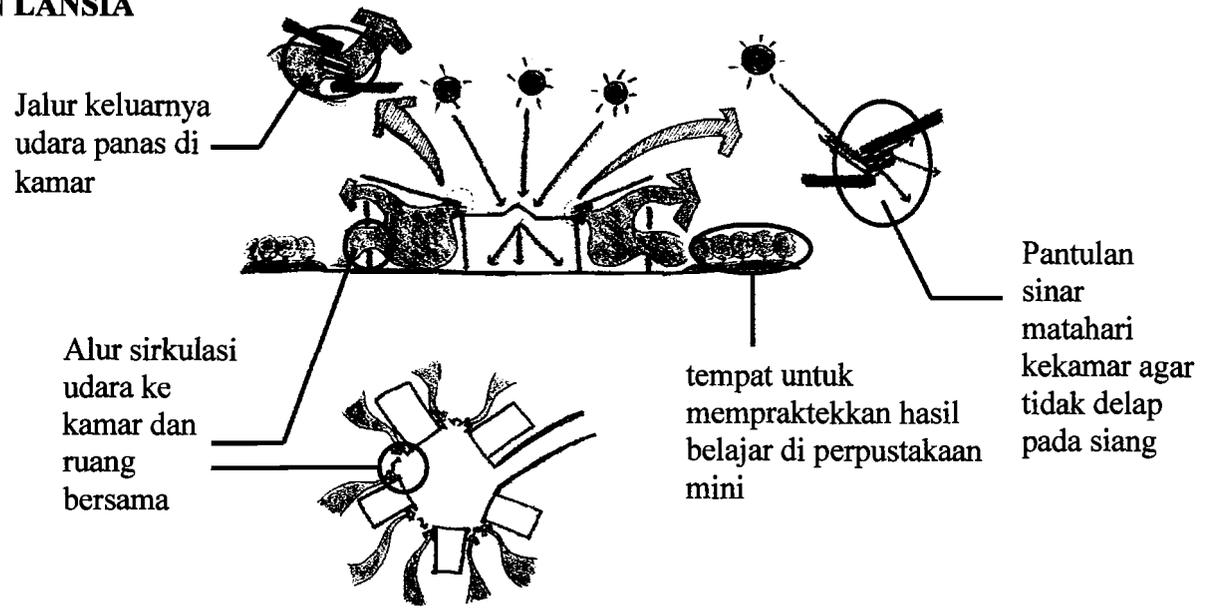
### 5.8 SKEMA GUBAHAN MASSA



Gambar 4.28 Gubahan Massa  
Sumber: Pemikiran

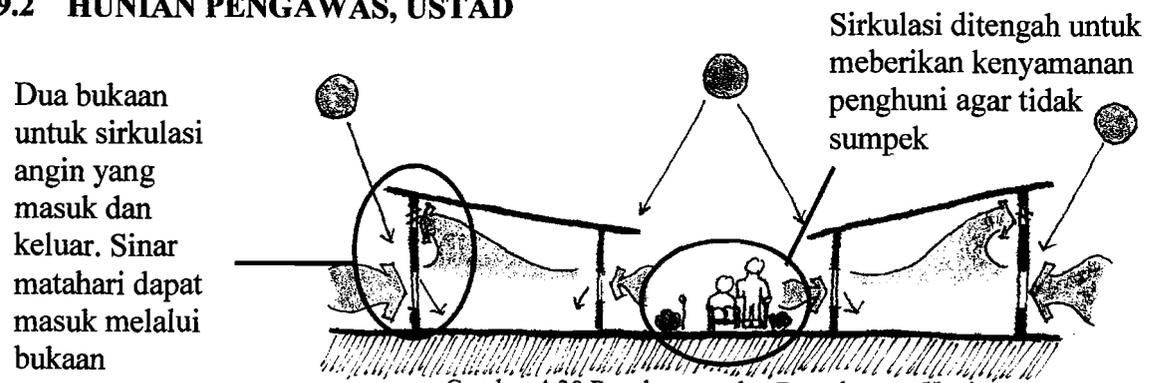
### 5.9 SKEMA PENGHAWAAN DAN PENCAHAYAAN

#### 5.9.1 HUNIAN LANSIA



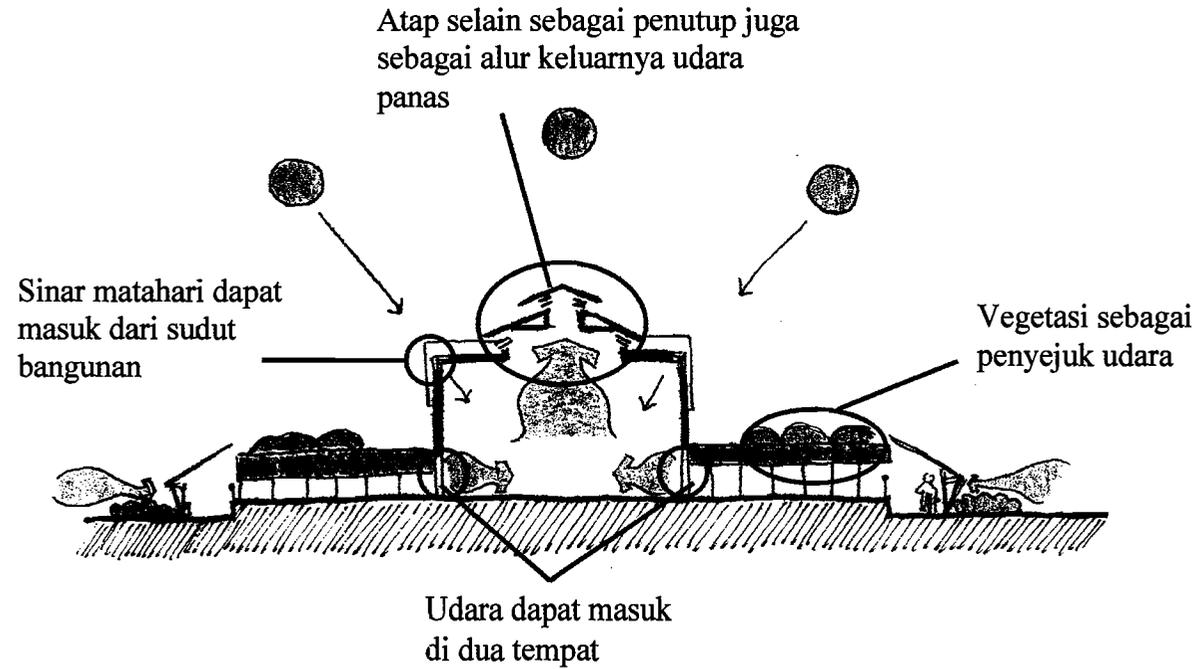
Gambar 4.29 Penghawaan dan Pencahayaan Hunian Lansia  
Sumber: Pemikiran

#### 5.9.2 HUNIAN PENGAWAS, USTAD



Gambar 4.30 Penghawaan dan Pencahayaan Hunian Pengawas (ustad)  
Sumber: Pemikiran

### 5.9.3 SKEMA MASJID



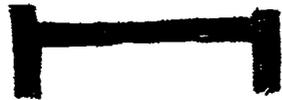
Gambar 4.31 Penghawaan dan Pencahayaan Masjid  
Sumber: Pemikran

### 5.10 PENDEKATAN BENTUK ARSITEKTURAL

#### 5.10.1 ATAP MASJID



Tropis menggunakan atap miring untuk memudahkan air hujan turun dengan cepat



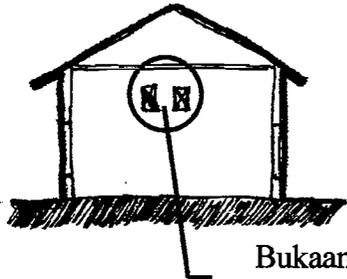
Modern menggunakan atap dak



Penggabungan atap tropis dengan modern

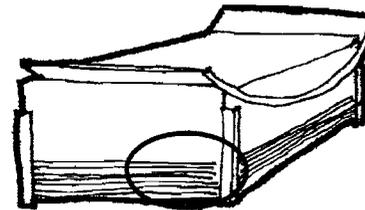
Gambar 4.32 Pendekatan untuk Arsitektur Atap Masjid  
Sumber: Pemikiran

#### 5.10.2 BENTUK BANGUNAN MASJID

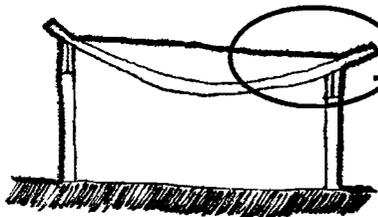


Bentuk sederhana dipakai tradisional wonosari

Bukaan dengan menggunakan batako



Penggabungan bentuk sederhana dengan bentuk modern



bentuk modern dengan atap dak dan bukan berada didekat atap

Citra wonosari sebagai tradisional batu pahat

Gambar 4.33 Pendekatan Bentuk Arsitektur Bentuk Bangunan Masjid  
Sumber: Pemikiran

### 5.11 TRANSFORM BENTUK TANGAN BERDOA



Bentuk kubah terbalik yang menyatu dengan bangunan merupakan transform dari bentuk tangan berdoa



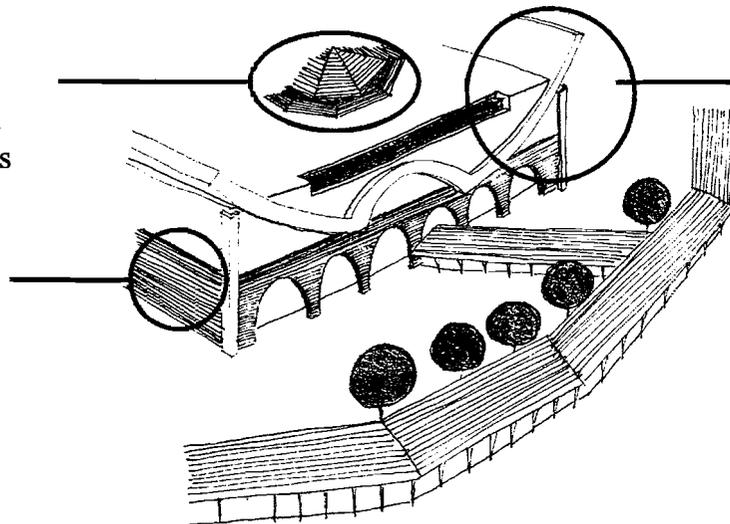
Bentuk transform kedua dari tangan berdoa



Hasil akhir yang didapat dari transform tangan berdoa

Atap limasan sebagai pengganti kubah yang menunjukkan bangunan ini cocok di daerah tropis

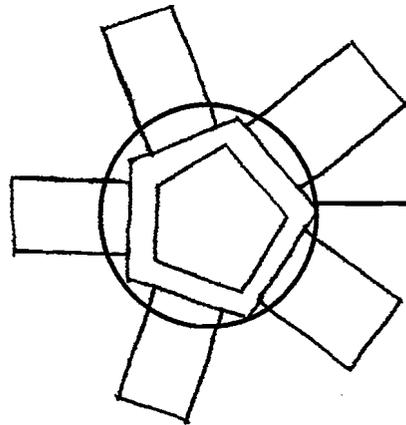
Citra wonosari sebagai tradisional batu pahat



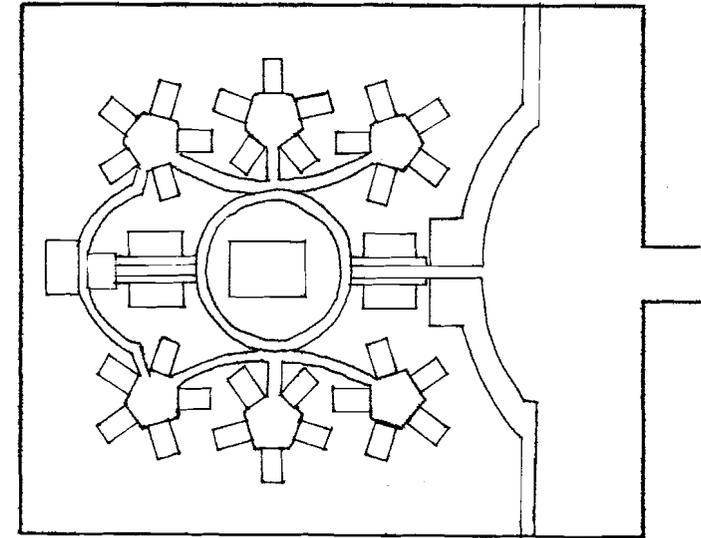
Bentuk transform dari tangan berdoa

Gambar 4.34 Transform Bentuk Tangan Berdoa  
Sumber: Pemikiran

### 5.12 TRANSFORM DARI RUKUN ISLAM

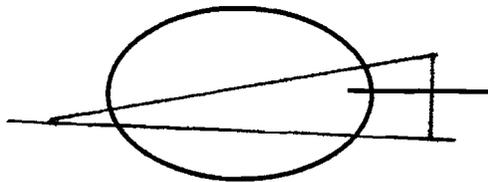


Bentuk segilima diambil dari 5 rukun islam yaitu dua shahadat, Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji jika mampu.

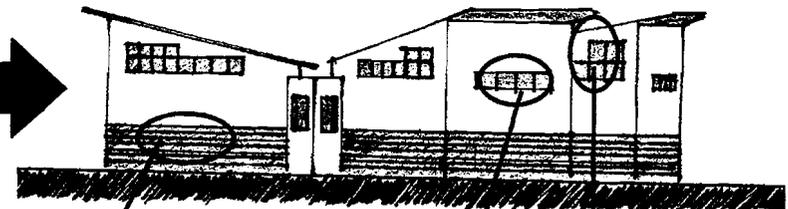


Gambar 4.35 Transform dari Rukun Iman  
Sumber: Pemikiran

### 5.13 TRANSFORM DARI BENTUK RAMP



Kemiringan bentuk ramp menjadi bentuk atap wisma lansia



Dinding yang tidak di plerter memberikan kesan tradisional batu pahat

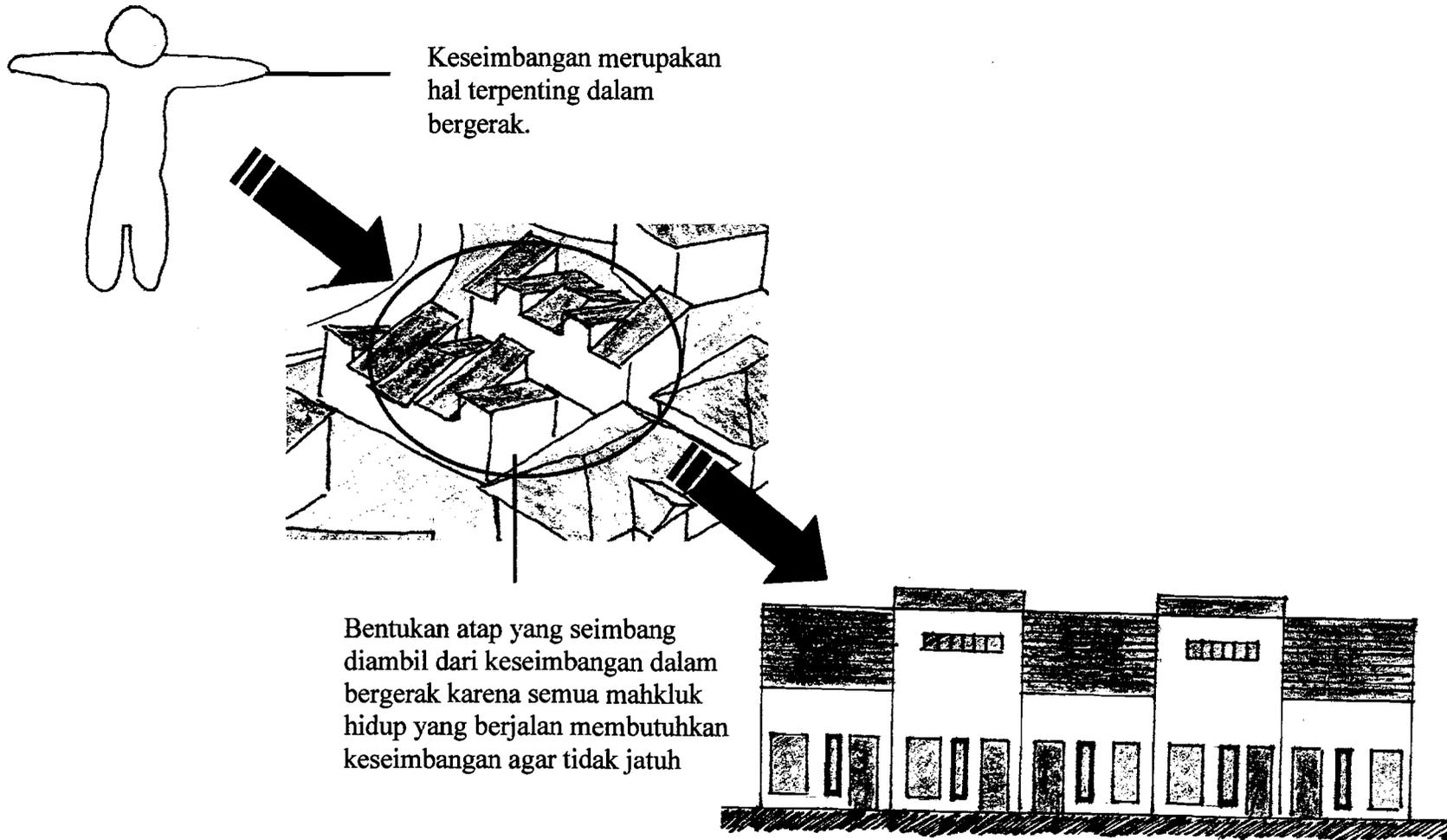
**TAMPAK DEPAN**

Bukaan sederhana kaca yang sederhana

Bukaan dengan menggunakan batako

Gambar 4.36 Pendekatan dari Bentuk Ramp  
Sumber: Pemikiran

### 5.14 TRANSFORM KESEIMBANGAN TUBUH



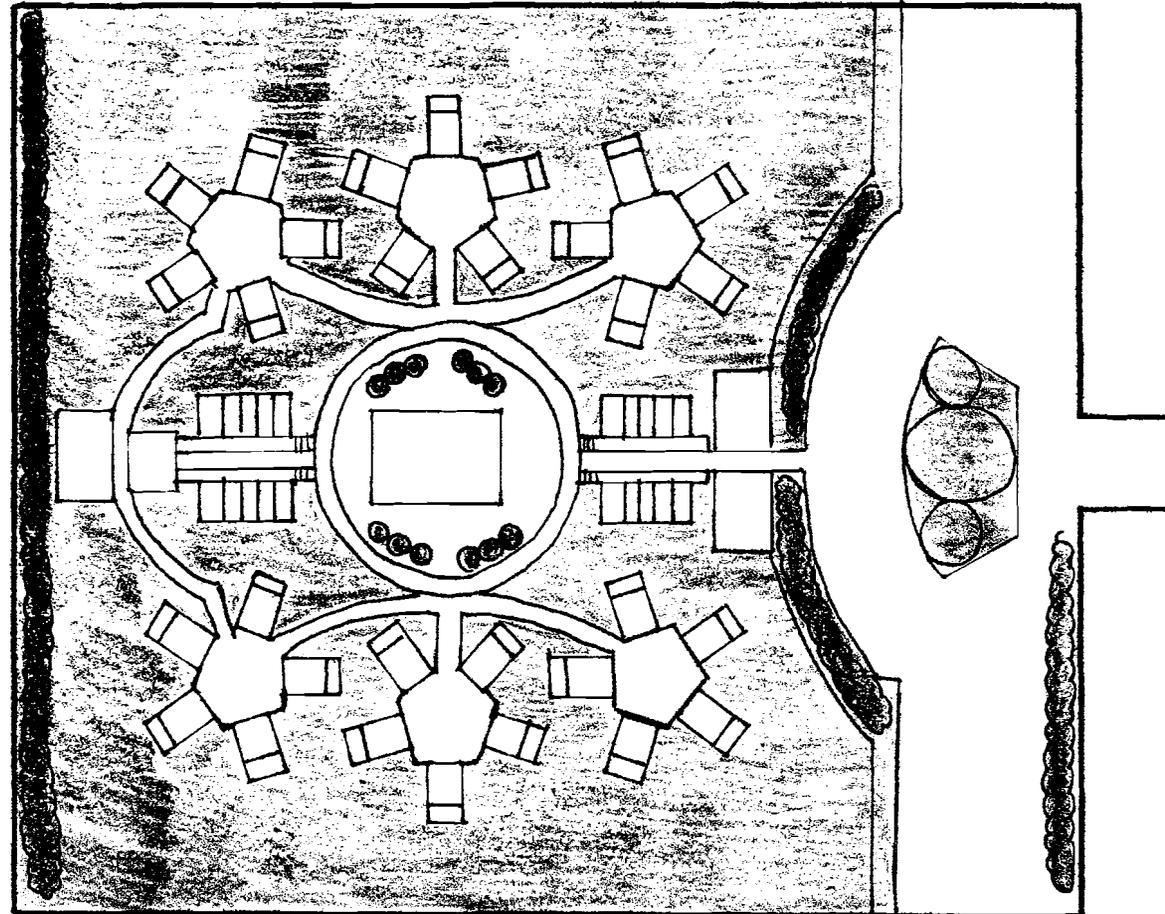
Keseimbangan merupakan hal terpenting dalam bergerak.

Bentukan atap yang seimbang diambil dari keseimbangan dalam bergerak karena semua makhluk hidup yang berjalan membutuhkan keseimbangan agar tidak jatuh

**TAMPAK DEPAN**

Gambar 4.37 Transform Keseimbangan Tubuh  
Sumber: Pemikiran

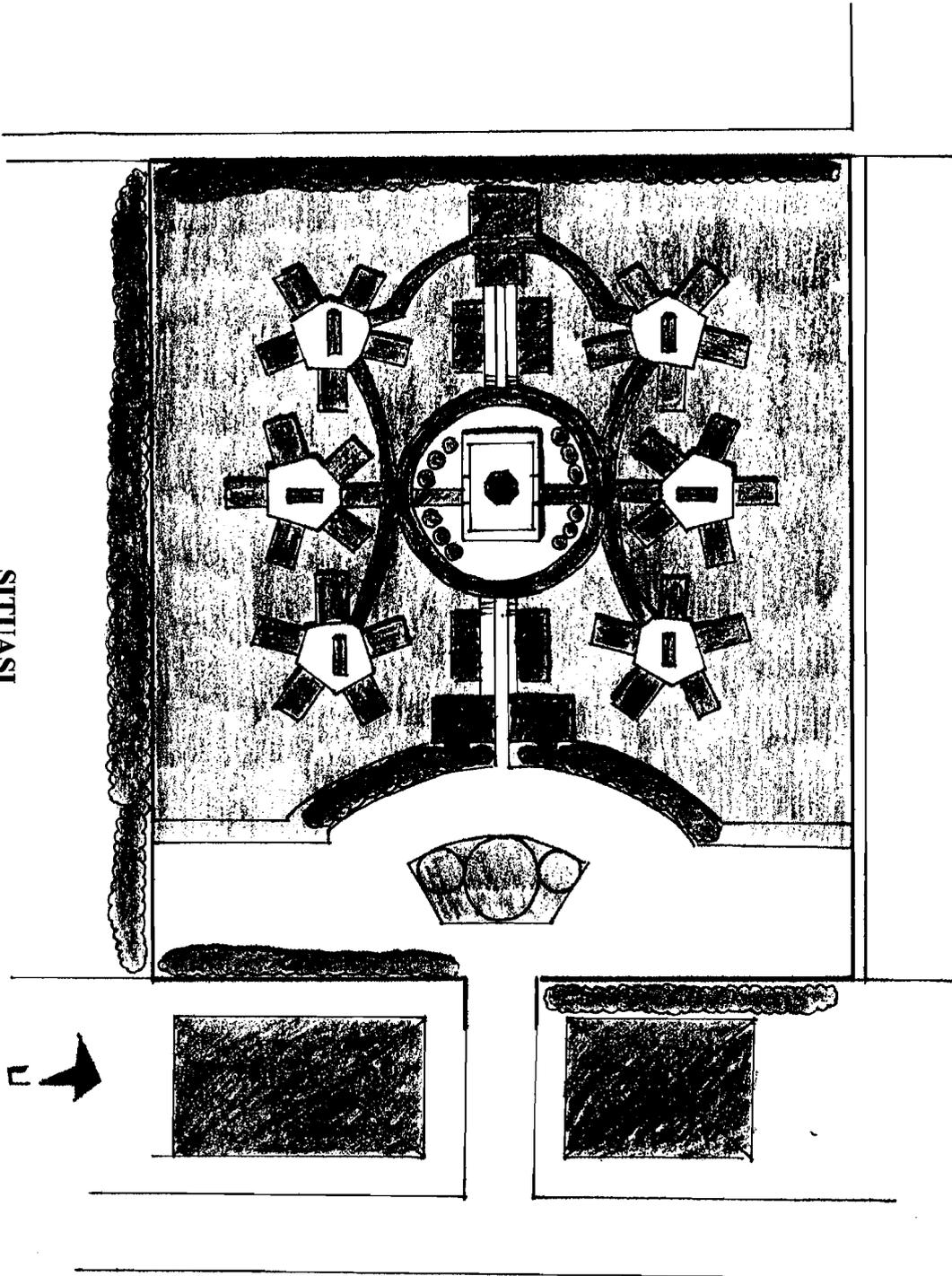
### 5.15 SKEMA SITEPLAN



**SITEPLAN**  
Gambar 4.38 Siteplan  
Sumber: Pemikran



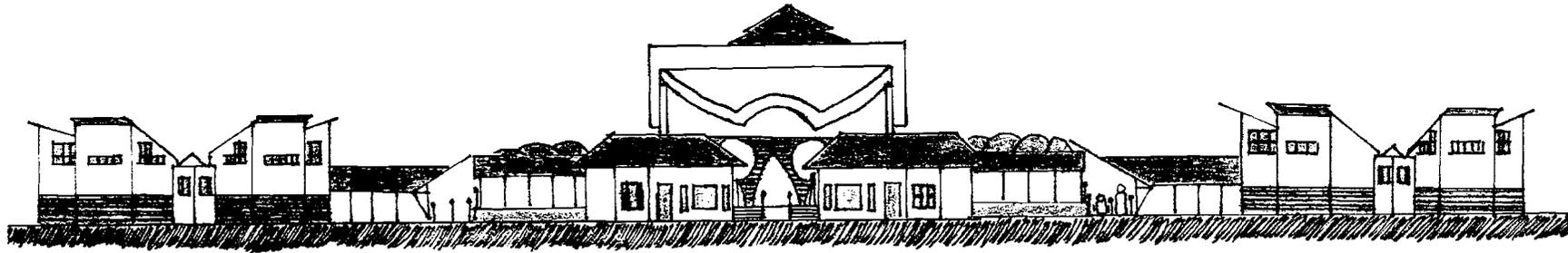
**5.16 SKEMA SITUASI**



**SITUASI**

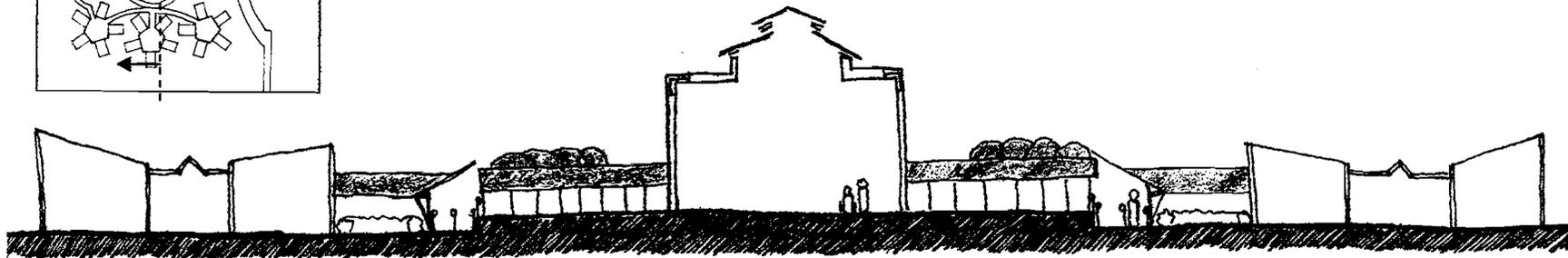
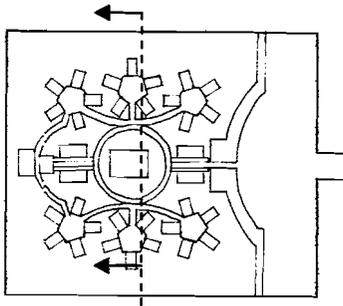
Gambar 4.39 Situasi  
Sumber: Pemikran

### 5.17 SKEMA TAMPAK DAN POTONGAN KESELURUHAN



#### TAMPAK

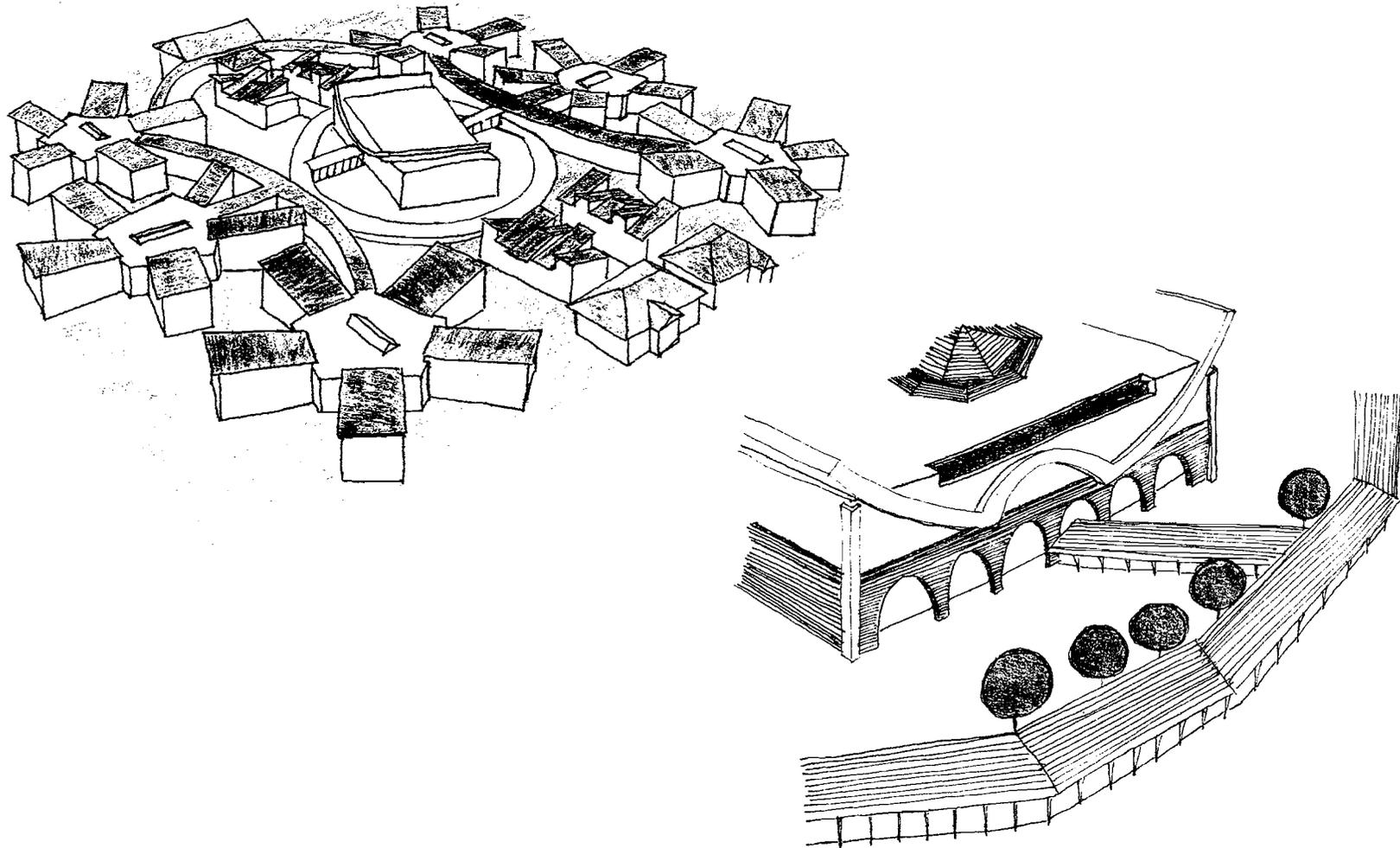
Gambar 4.40 Tampak  
Sumber: Pemikiran



#### POTONGAN

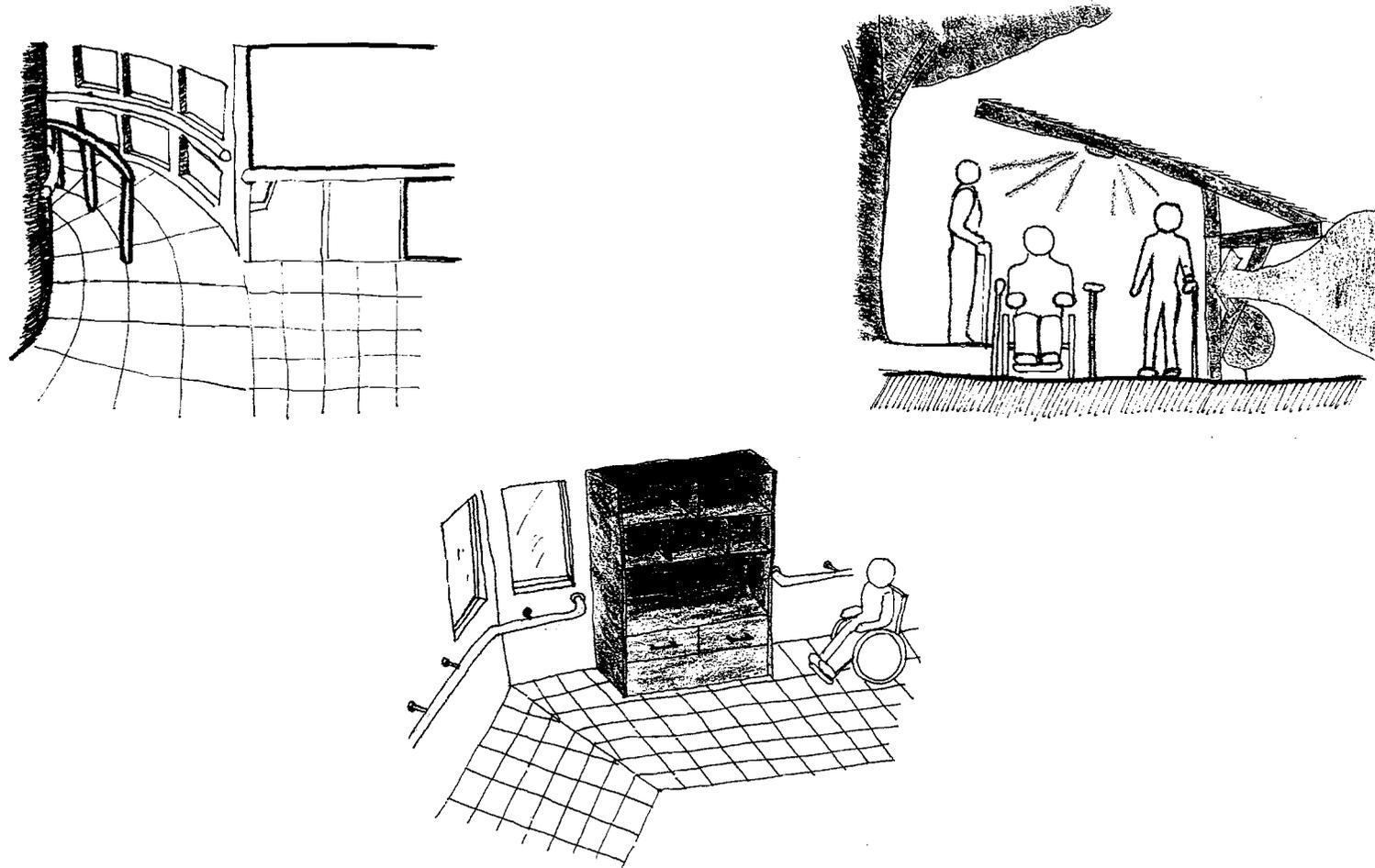
Gambar 4.41 Potongan  
Sumber: Pemikiran

### 5.18 SKEMA PRESPEKTIF MATA BURUNG



Gambar 4.42 Prespektif Mata Burung  
Sumber: Pemikran

### 5.19 SKEMA PRESPEKTIF INTERIOR



Gambar 4.43 Prespektif Interior  
Sumber: Pemikran

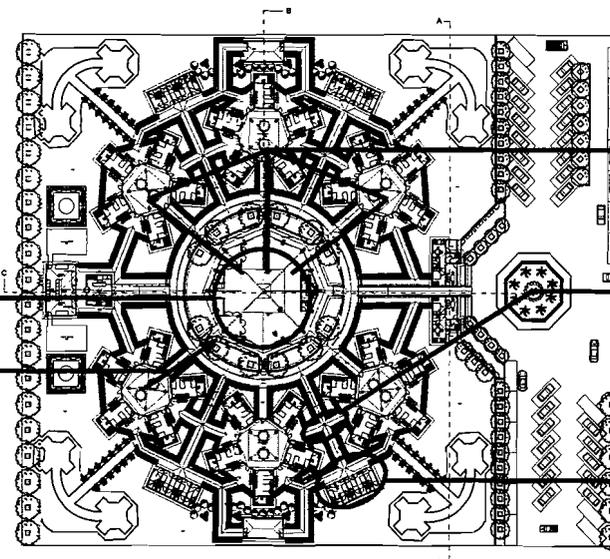
## BAB VI LAPORAN PERANCANGAN

### 6.1 Siteplan

Perubahan bentuk siteplan dari sirkulasi yang dipaksa memutar menjadi langsung dan lurus, dengan begitu jarak yang ditempuh menjadi sama tiap-tiap wisma. Bentuk masjid berubah dari persegi empat menjadi persegi delapan dimaksudkan dengan bentuk persegi delapan pembagian ruang multifungsi yang digabungkan dengan kelas dan klinik lebih optimal. Bentuk persegi delapan diambil dari pembagian bangunan yang ditarik garis lurus dengan 6 wisma, 2 rumah kyai dan ustad, dapur dan laundry. Hubungan dengan wisma yang pada skematik melalui jalur menuju aktifitas dirubah menjadi langsung atau memiliki sirkulasi sendiri. Kamar pengawas (Ustad) berada di antara wisma-wisma agar pengawasan komunikasi dan keamanan dapat berjalan lebih baik.

Bentuk masjid segi 8 dengan pembagian ruang masjid dengan ruang belajar lansia dan klinik.

Sirkulasi lebih cenderung langsung menuju ke tempat aktifitas



Pembagian ruang dalam bentukan segi 8 membuat keseimbangan dalam jarak tempuh.

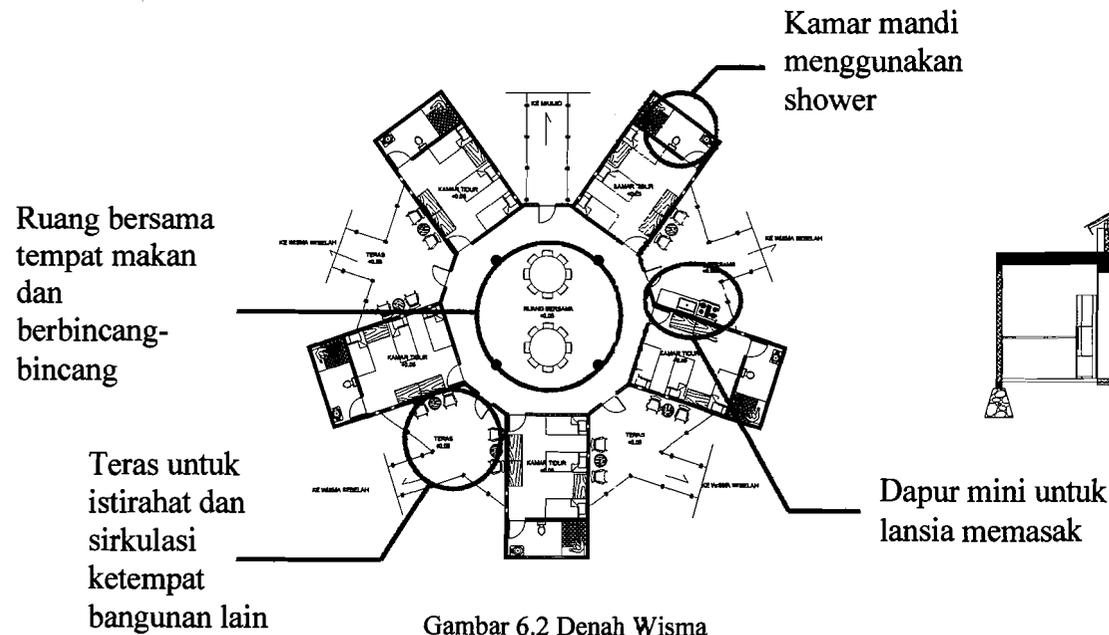
Selasar perantara wisma lebih dekat

Kamar pengawas (ustad) lebih dekat

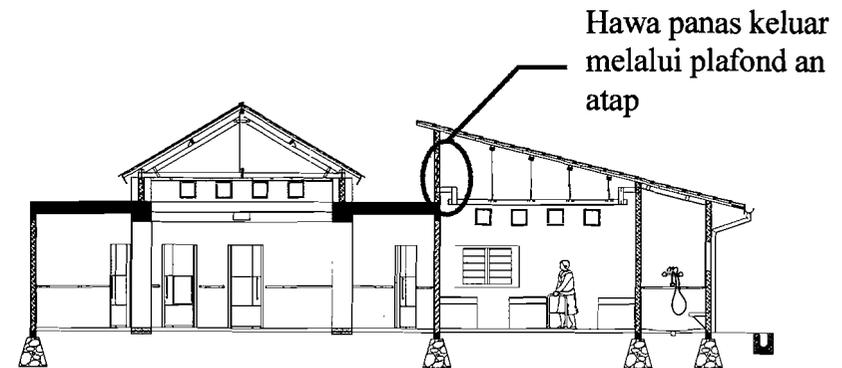
Gambar 6.1 Siteplan

## 6.2 Wisma Lansia

Wisma lansia adalah tempat tinggal lansia sehari-hari. Setiap wisma terdapat 5 buah kamar yang berpenghuni 3 lansia tiap-tiap kamar. Ruang bersama berada ditengah-tengah wisma yang berfungsi sebagai tempat aktifitas selain aktifitas utama yaitu makan, berbincang-bincang. Setiap kamar lansia terdapat kamar mandi yang menggunakan shower supaya lansia dapat mudah membersihkan badan. Seluruh sisi wisma dilindungi oleh handrail untuk keselamatan lansia. Sisi bagian luar wisma terdapat teras yang digunakan untuk istirahat dan juga sebagai sirkulasi menuju wisma lain dan bangunan lainnya. Teras selain sebagai tempat istirahat juga terdapat dapur mini untuk lansia memasak. Penghawaan kamar yang panas dapat diatasi dengan dibuat bukaan pada plafon agar hawa panas dapat keluar melalui atap.



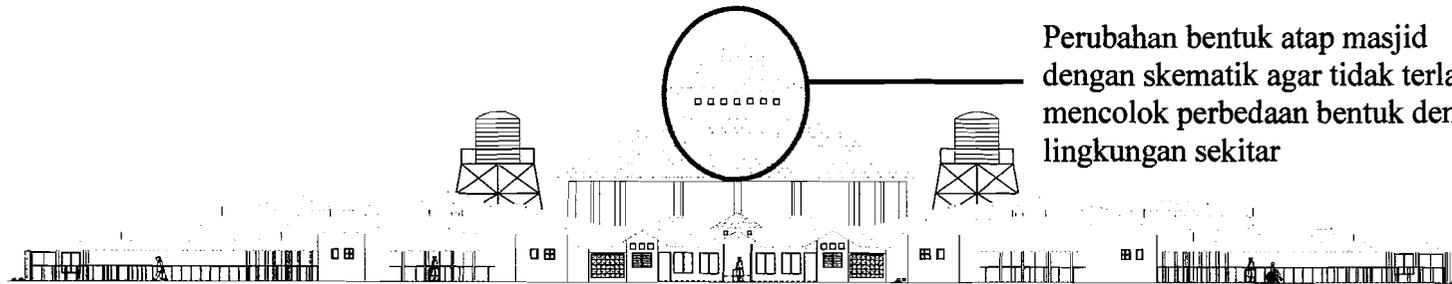
Gambar 6.2 Denah Wisma



Gambar 6.3 Potongan Wisma

### 6.3 Tampak bangunan dan Potongan

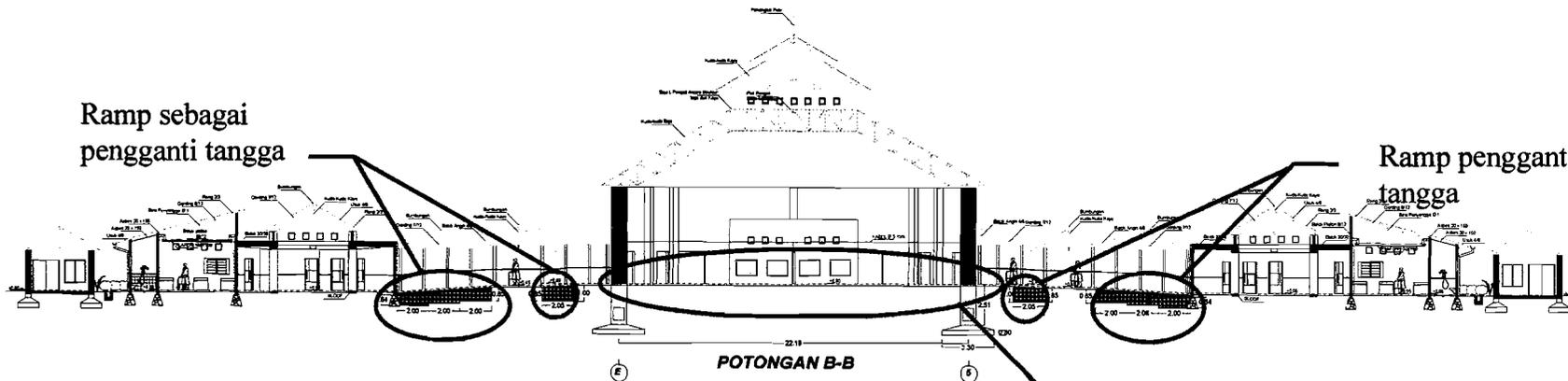
Tampak depan bangunan berkesan tradisional dengan menggunakan atap miring dimaksudkan agar menyatu dengan lingkungan sekitar. Kedudukan masjid lebih tinggi ketimbang bangunan lain karena masjid merupakan rumah Allah SWT dan tempat suci sehingga kedudukannya harus lebih tinggi ketimbang bangunan lain. Ramp sebagai sarana pengganti tangga untuk menaiki perbedaan ketinggian lantai.



Perubahan bentuk atap masjid dengan skematik agar tidak terlalu mencolok perbedaan bentuk dengan lingkungan sekitar

TAMPAK DEPAN

Gambar 6.4 Tampak Depan



Ramp sebagai pengganti tangga

Ramp pengganti tangga

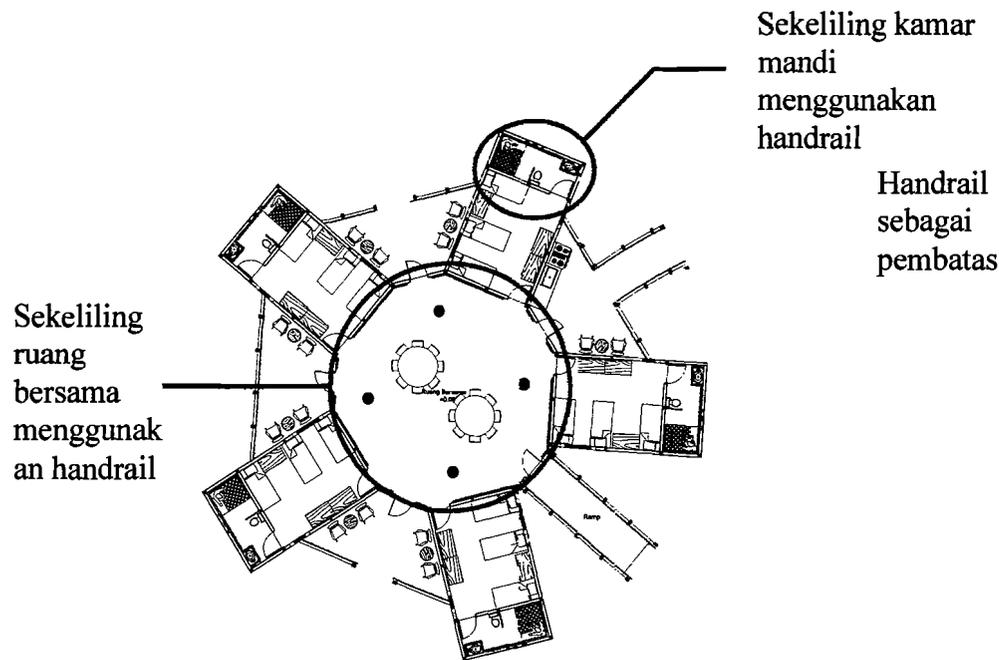
POTONGAN B-B

Gambar 6.5 Potongan

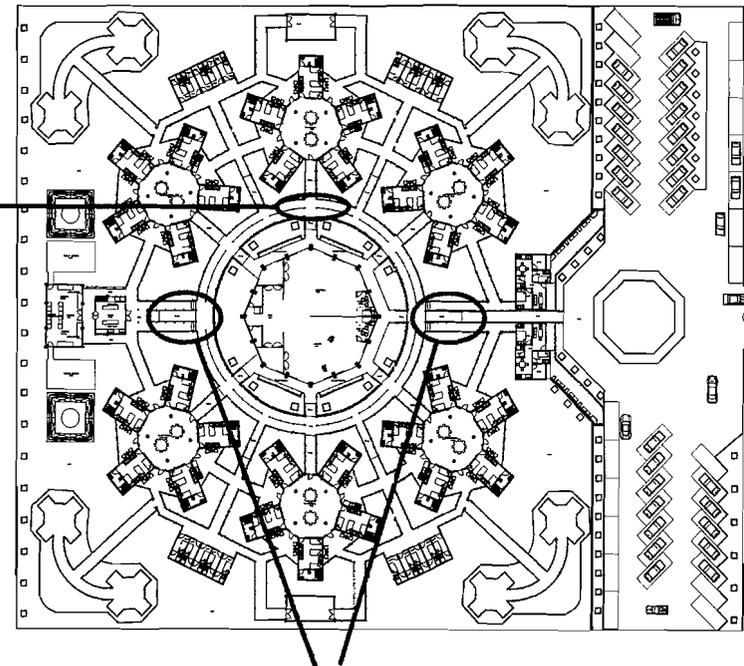
Masjid dengan ketinggian yang lebih tinggi

### 6.4 Rencana Handrail

Handrail berfungsi sebagai alat Bantu untuk berjalan bagi lansia agar tidak jatuh. Handrail berada di tiap-tiap bagian yang akan dilalui lansia. Pada wisma handrail berada disisi ruang bersama. Handrail tidak berada didalam kamar karena kan mempersempit ruangan sehingga dapat mempersulit lansia bergerak namun handrail berada di kamar mandi yang merupakan daerah rawan jatuh. Letak handrail diselasar bagian tengah selain berfungsi sebagai alat Bantu juga sebagai pembatas, dan untuk selasar didaerah dapur dan rumah kyai sebagai pemisah untuk lansai dan bukan lansia.



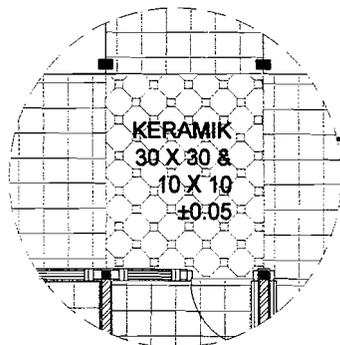
Gambar 6.5 Handrail pada wisma



Gambar 6.6 Handrail keseluruhan

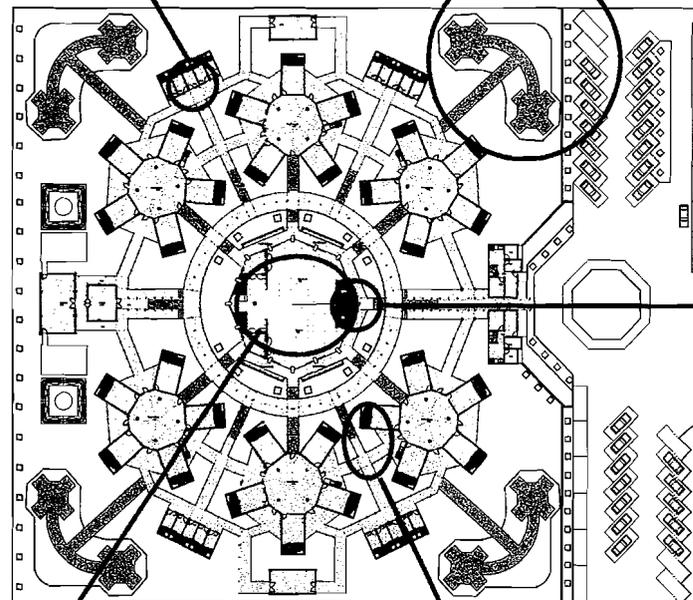
## 6.5 Rencana Pola Lantai

Perbedaan pola lantai dimaksud sebagai penanda untuk kewaspadaan dan juga menolong lansia berjalan. Pola pada ramp digunakan lantai bertekstur agar lansia dapat mudah berjalan. Daerah persimpangan menggunakan pola lantai yang digabungkan antara lantai 30x30 dengan 10x10.



Ditiap-tiap persimpangan pola lantai berbentuk campuran lantai keramik 30x30 dengan keramik 10x10 dimaksudkan sebagai peringatan agar lansia dapat berhati-hati dalam berjalan.

Masjid berpola 100x100 agar memudahkan dalam pembagian shaf-shaf dalam sholat.



Gambar 6.7 Pola Lantai

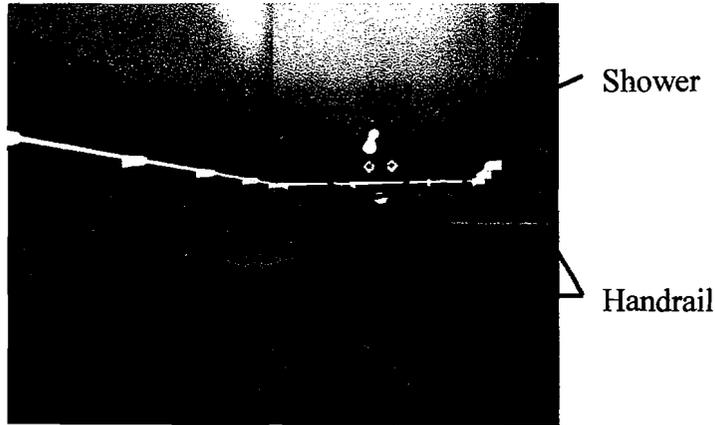
Diwilayah luar ini tidak menggunakan keramik tetapi campuran semen dengan taburan pasir agar tidak licin karena area tidak bernaungi atap

Lantai yang berwarna merah adalah lantai keramik berukuran 20x20

Daerah ramp digunakan lantai 30x30 yang memiliki tekstur agar tidak licin

### 6.6 Perspektif

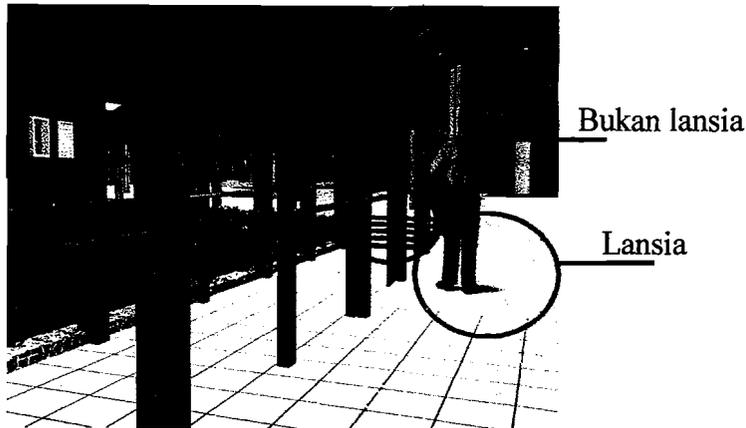
Perspektif kamar mandi memperlihatkan perletakan handrail dan shower lansia. Perspektif ruang bersama memperlihatkan perletakan meja, kursi dan handrail yang berada disisi ruangan. Perspektif selasar memperlihatkan ramp dan handrail yang berfungsi selain pegangan juga sebagai pemisah antara lansia dan bukan lansia.



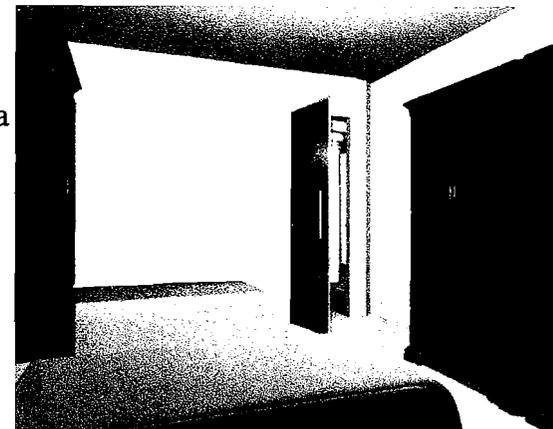
Kamar mandi Lansia



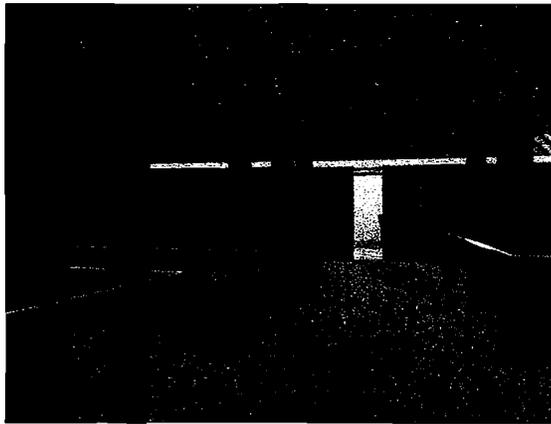
Ruang Bersama



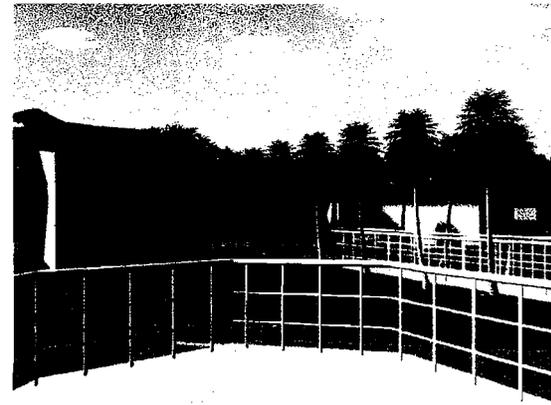
Selasar Utama



Kamar Tidur



Selasar Menuju Wisma



Kolam



Tempat Parkir



Perspektif Mata Burung

## **BAB VII**

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bradjanegara, Sutedjo, Sejarah Pendidikan Indonesia, Yogyakarta, 1956, Hal 24
2. Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta 1982, Hal 18
3. Florian, V. Kravetz,S. And Frankel.J. 1984. Aspect of fear of personal death levels of awareness and religious commitment. Journal of research on personality, 18, 238-304
4. Francis D. K. Ching, Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya, 1985, hal 249
5. Junus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Pesantren di Indonesia, Jakarta, 1960, Hal 190
6. Keputusan menteri no: 468/KPTS/1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan
7. Masrur, Abdullah, Falsafah hidup : dalam membentuk karakter, 1998
8. Poerbokartjo, Soegada, Pendidikan Alam Indonesia Merdeka, Jakarta, 1956, Hal 13-21
9. Prawitasari, J.K, Buletin Psikologi : Aspek Sosio-psikologis Lansia Di Indonesia, Tahun II Nomor I Juli 1994, Yogyakarta, Fakultas psikologi UGM